

A young boy with dark hair is shown in profile, drinking from a traditional gourd horn. He is wearing a white t-shirt. The background is a blurred outdoor setting with greenery and other people in the distance. The lighting is warm, suggesting late afternoon or early morning.

ILMU PULANG

**SEBUAH BUKU
TENTANG
PENDIDIKAN
ADAT**

Serge Marti



Dalam pendidikan yang berlaku umum, anak-anak adat belajar “*ilmu pergi*”.¹ Mereka diajari pengetahuan yang tidak berakar pada wilayah adatnya. Mereka belajar bahwa keberhasilan berarti meninggalkan wilayah adat dan budaya mereka.

Pendidikan adat membuka pintu untuk anak-anak dan pemuda-pemudi adat untuk mengenal diri sendiri, untuk menelusuri jejak leluhur, untuk kembali ke kampung. Karena itu, pendidikan adat adalah ilmu pulang.

¹ Sebuah istilah yang diciptakan oleh Noer Fauzi Rachman, pegiat dan cendekiawan agraria Indonesia.

ILMU PULANG

SEBUAH BUKU TENTANG PENDIDIKAN ADAT

Penulis:

Serge Marti

Kata Pengantar:

Abdon Nababan

Penulis dan Penyunting Tambahan:

Gemma Seth-Smith, Eny Setyaningsih, Michael Watts

Peneliti dan Pewawancara Tambahan:

Masha Kardashevskaya

Penerjemah:

Hilarion Robby

Penata Letak:

Marta Eriska

ILMU PULANG

SEBUAH BUKU TENTANG PENDIDIKAN ADAT

Bagian dari *Kembali ke Kampung* : sebuah perangkat tentang Pendidikan Adat.

Kembali ke Kampung merupakan serangkai lima video pendek dan sebuah buku tentang Pendidikan Adat bagi para penggerak, pendidik, dan mereka yang ingin pulang ke akarnya. Perangkat ini dapat diakses di :

<http://www.lifemosaic.net/ind/proyek/pendidikan-adat/>

ISBN: 978-1-9160293-1-6

LifeMosaic Publishing



Ilmu Pulang: Sebuah Buku tentang Pendidikan Adat dilisensikan di bawah: Lisensi Creative Commons: Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan 4.0 Internasional, 2019.

Sebuat terbitan bersama LifeMosaic dan
Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YP-MAN)



Daftar Isi

Prakata	vi
Kata Pengantar	vii
Untuk Siapa Buku Ini?	ix
Tentang Buku Ini	ix
Ucapan Terima Kasih	x
Bagian I: Ikhtisar Pendidikan Adat	1
Tentang Pendidikan Adat	2
Apa itu Pendidikan Adat?	2
Ciri-ciri Pendidikan Adat	4
Mengapa Pendidikan Adat diperlukan?	6
Mengapa Pendidikan Adat Penting bagi Kemanusiaan?	10
Pendidikan Adat di Indonesia	13
Mengapa Pendidikan Adat diperlukan di Indonesia?	13
Akar Gerakan Pendidikan Adat Indonesia	14
Pertumbuhan Pesat Gerakan Pendidikan Adat Indonesia	17
Kesimpulan Bagian I: Langkah dan Tantangan Selanjutnya	21
Bagian II: Studi Kasus Pendidikan Adat	24
Pendidikan Usia Dini dan Dasar	25
Sekolah Tradisi Hidup, Bukidnon, Filipina	25
Sekolah Adat Samabue, Indonesia	27
Pusat Pendidikan Budaya Apu Palamguwan Filipina	30
Sekolah Adat Misak, Kolombia	32

Daftar Isi

Pendidikan Menengah	34
Pusat Pembelajaran dan Pengembangan	34
Mangyan Tugdaan, Filipina	
Pendidikan Dwibahasa Antarbudaya, Amerika Latin	38
Programe PRIME, Filipina	42
Pendidikan Tinggi	44
Pusat Pendidikan Masyarakat Adat Pamulaan, Filipina	44
Universitas-universitas Adat Antarbudaya, Amerika Latin	49
Universitas Adat Misak, Kolumbia	53
Pelatihan Kepemimpinan Kaum Muda dan Dewasa	55
Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus	55
BPAN, AMAN, Samdhana, LifeMosaic	
Program Pendidikan Kalumaran, Filipina	61
Menjembatani Kepemimpinan di Mindanao, Filipina	62
Pendidikan untuk Perubahan Transformasional Lainnya	64
Pusat Penelitian dan Pendidikan Highlander, Amerika Serikat	64
Sistem-sistem Pendukung Pendidikan Kerakyatan,	66
Amerika Latin	
Kesimpulan Bagian II	68
Risiko-risiko	69
Dampak	70
Lampiran A: Prinsip-prinsip Pendidikan Adat	72
Lampiran B: Deklarasi Pendidikan Adat	74



Pra kata

Kata Pengantar

Dunia saat ini sedang mengalami krisis, dan krisisnya sampai pada tingkat yang mengancam keseluruhan kehidupan di atas bumi. Krisis itu muncul dari tatanan global yang dari zaman dulu sampai sekarang, masih menganut paham kolonial, paham penaklukan bangsa atas bangsa, suku atas suku. Kita tahu ada teori yang sangat terkenal tentang bagaimana satu bangsa ditaklukkan. Pertama, sejarahnya harus dikaburkan. Yang kedua, bukti-bukti sejarah itu harus dihilangkan, supaya suatu saat nanti tidak lagi ditemukan oleh generasi-generasi berikutnya. Dan yang ketiga adalah memutus hubungan bangsa itu dengan leluhurnya.

Tiga hal ini sebenarnya masih terjadi saat ini, dan itu difasilitasi oleh sistem pendidikan yang membuat masyarakat adat kemudian mengaburkan, budayanya menjadi kabur, bukti-bukti sejarahnya pun hilang, dan terakhir hubungannya dengan leluhur menjadi terputus. Dalam situasi seperti itu, pendidikan adat menjadi sangat penting. Pendidikan adat itu bisa kita kelompokkan menjadi dua.

Satu adalah pendidikan adat yang memang sudah ada di masyarakat adat dari dulu. Pendidikan itu, baik secara filosofinya, secara metodologinya memang dibangun oleh masyarakat dalam perjalanan yang berabad-abad.

Pendidikan adat yang kedua adalah pendidikan adat yang menghadapi para penjajah tadi, para penakluk tadi. Bagaimana pendidikan adat itu bisa menghasilkan generasi baru masyarakat adat yang bisa menemukan penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul dari sistem besar yang menjajah itu.

Sistem pendidikan adat yang secara tradisional memang bisa meneruskan pengetahuan antar generasi, tapi ilmu itu sendiri tidak mampu lagi menghadapi gelombang besar yang datang, yang secara sistematis menghabiskan sejarah mereka, menghancurkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Setelah membaca buku 'Ilmu Pulang', saya melihat bahwa buku ini menyediakan inspirasi, karena buku ini membahas beragam model pendidikan adat di berbagai tempat, tidak hanya di Indonesia. Model-model pendidikan baru ini, yang sudah di uji coba di berbagai tempat, membantu masyarakat adat menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan akhir-akhir ini.

Yang kedua, buku ini bisa menjadi pemandu umum bagi gerakan masyarakat adat seperti yang diselenggarakan AMAN sekarang ini, untuk menghidupkan kembali pendidikan adat yang ada di masyarakat adat selama ini. Saya merasa dengan buku ini bisa membantu misalnya AMAN, dan membantu organisasi-organisasi masyarakat adat di seluruh dunia untuk memulai gerakan pendidikan adat ini lebih sistematis, lebih terencana dan disiapkan dengan lebih matang.

Bagi AMAN sendiri, atau bagi gerakan masyarakat adat di Indonesia, yang saat ini sedang tumbuh minatnya untuk membangun sekolah-sekolah adat, buku ini akan bisa menjadi cermin atau bahan evaluasi terhadap apa yang saat ini sedang dikerjakan oleh banyak teman-teman yang sudah memulai menyelenggarakan pendidikan adat di berbagai tempat di Indonesia.

Yang terakhir yang ingin saya catat dari buku ini adalah, buku ini bisa digunakan oleh orang-orang yang tidak bergerak di bidang pendidikan sehingga orang-orang yang tidak bergerak di pendidikan adat bisa mengambil sebagian dari substansi yang ada di buku ini, untuk membantu mereka membayangkan bagaimana mengisi muatan-muatan pendidikan adat di sekolah-sekolah formal.

Di buku ini diberikan beberapa contoh model-model yang menghubungkan antara pendidikan adat dengan pendidikan formal. Ini bisa menginspirasi, karena di banyak tempat saat ini, kalau hanya pendidikan adat saja, bisa jadi akan muncul penolakan yang kuat.

Tapi kalau bisa kita melakukan pendekatan yang persuasif, dengan memasukkan pendidikan adat dalam pendidikan yang mainstream ini. Inipun akan juga membantu upaya kita untuk memulihkan kekuatan sejarah yang mengakar di masyarakat adat. Itu juga bisa membantu sekolah-sekolah formal untuk kembali mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dari leluhur masyarakat adat secara kontekstual di mana sekolah-sekolah formal itu hidup.

Dengan demikian buku ini bisa digunakan tidak hanya oleh aktivis di gerakan masyarakat adat, tetapi juga aktivis pendidikan secara umum yang punya kepedulian untuk memperkuat akar budaya di mana sekolah-sekolah itu berada.

Abdon Nababan

Direktur Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YP-MAN)

Untuk Siapa Buku Ini?

Buku ini dipersembahkan untuk gerakan pendidikan adat Indonesia. Gerakan ini telah berkembang dari hanya beberapa sekolah adat pada tahun 2015 menjadi lebih dari 40 sekolah pada awal tahun 2019. Kini ia terus berkembang dengan sangat cepat, sebagian besar bersandar pada upaya-upaya mandiri sukarela, dan dukungan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YP-MAN) yang baru terbentuk, LifeMosaic, serta organisasi-organisasi dan perorangan lainnya.

Buku ini ditujukan khusus untuk para pendidik adat, untuk para guru di sekolah-sekolah adat, dan bagi mereka yang sedang mendirikan sekolah-sekolah adat baru. Selain itu, ia juga menarik bagi staf yang bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, untuk mereka yang bekerja mengadvokasi kebijakan pendidikan adat, atau untuk siapa pun yang tertarik dengan pendidikan yang membantu menjaga keberagaman ekspresi kemanusiaan.

Tentang Buku Ini

Ketika komunitas-komunitas di Indonesia sedang memulai perjalanannya membangun pendidikan adat, sudah ada puluhan tahun pengalaman pendidikan adat di belahan dunia lainnya yang bisa menjadi pengalaman berharga bagi gerakan pendidikan adat di Indonesia.

Bagian I buku ini mengurai pendidikan adat, mengenali ciri-cirinya, membahas mengapa pendidikan adat diperlukan untuk masyarakat adat dan kemanusiaan secara lebih luas. Kemudian, bagian ini memberi gambaran singkat tentang situasi pendidikan adat di Indonesia.

Bagian II mengurai berbagai prakarsa pendidikan untuk dan oleh masyarakat adat. Hal ini mencakup program-program untuk anak-anak, orang-orang dewasa, dan para tetua. Sebagian dikelola oleh komunitas-komunitas, lainnya oleh LSM-LSM, beberapa diambil alih oleh Negara. Semuanya merupakan bagian dari jalan pemerdekaan sistem pendidikan, dan membangun kembali

struktur pendidikan yang memungkinkan pengetahuan, bahasa, dan ilmu semesta adat berada di jantung pengalaman pendidikan.

Inisiatif-inisiatif ini juga merupakan bagian dari suatu upaya besar yang sedang berjalan untuk meyekolahkan kembali organisasi dan masyarakat; memikirkan kembali metodologi membangun gerakan; dan mendukung munculnya kepemimpinan akar rumput baru.

Buku ini juga mengurai beberapa inisiatif pendidikan non-adat – satu dari Amerika Serikat dan satu lagi dari Amerika Latin – yang telah memperkuat praktik pendidikan kerakyatan² untuk perubahan sosial. Mereka menyumbang pembelajaran berharga bagi pendidikan adat.

Sejak zaman dahulu kala masyarakat adat telah menemukan cara penyelesaiannya sendiri atas tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Sejalan dengan tekanan-tekanan yang mereka hadapi hari ini, mereka terus mengembangkan strategi-strategi baru untuk mendukung munculnya para pemimpin baru, dan untuk memperkuat gerakan-gerakan mereka. Contoh-contoh yang disebut dalam buku ini adalah salah satu sumber inspirasi dan informasi praktis untuk komunitas-komunitas adat, para pendidik, dan gerakan-gerakan perubahan.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini adalah wujud nyata lagu *Belajar Sama-sama* yang selama ini dinyanyikan dalam berbagai perjumpaan. Untuk itu saya berterima kasih kepada lebih dari seratus tetua adat, fasilitator pendidikan kerakyatan dan pemimpin gerakan yang diwawancarai pada tahun 2011-2018; para peserta Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus 2014-2016; dan para Penggerak Pendidikan Adat se-Indonesia.

Saya juga berterima kasih khusus kepada:

Rukka Sombolinggi, Abdon Nababan, Mina Setra, Annas Radin Syarif, dan

2 Dalam buku ini, istilah “pendidikan kerakyatan” dimaksudkan sama dengan “pendidikan populer”, pendekatan yang dikenalkan oleh Paulo Freire.

banyak lagi teman sejalan di AMAN, atas dukungan dan komitmennya untuk mengedepankan pendidikan adat sebagai cara untuk memastikan keberlangsungan hidup masyarakat adat.

Noer Fauzi Rachman yang menjadi teman bercakap-cakap tentang pendidikan dan kepemimpinan generasi penerus masyarakat adat Indonesia.

Roem Topatimasang yang memberikan inspirasi dan pengarahan terhadap upaya-upaya revitalisasi pendidikan kerakyatan.

Nonette Royo yang membantu menyalakan percikan api dalam upaya mendorong generasi penerus Masyarakat Adat.

Ben Abadiano, penyelenggara gerakan pendidikan adat di Filipina, dan kepada Kringkring Sumalinab dari Assisi Foundation. Keduanya memberi masukan penting tentang perjalanan pendidikan adat di Filipina, memudahkan produksi film-film, dan ikut sebagai narasumber di *Retret-retret Metodologi*.

Liliana Pechene Muelas dan Jeremías Tunubalá, pemimpin masyarakat adat Misak, atas perjalanan bersama dan percakapan-percakapan yang selalu mendalam, mengejutkan, dan memberikan inspirasi untuk hidup selaras alam semesta.

Masha Kardashevskaya atas kesungguhannya melakukan penelitian dan wawancara sepanjang tahun 2012, kepada Simon Pabaras yang melakukan wawancara dan membantu pembuatan film *Samabue* semasa di *LifeMosaic*; kepada Nanang Sujana yang merekam gambar indah di film *Samabue*; kepada Hilarion Robby dan Marta Eriska yang telah mencurahkan keahliannya masing-masing dalam tempo singkat.

Semua pihak lain yang telah memungkinkan terbitnya buku ini.

Dan saya juga perlu berterimakasih kepada tim *LifeMosaic*: Gemma Seth-Smith, Eny Setyaningsih, Michael Watts dan John Lapsley yang bekerja keras, bersemangat, berimajinasi, dan dengan sarana kecil melakukan hal yang besar.

BAGIAN I:

Ikhtisar Pendidikan Adat



Tentang Pendidikan Adat



Lelaki Dayak Kanayatn, Murid Sekolah Adat Samabue, Kalimantan Barat. Foto: Nanang Sujana.

Apa itu Pendidikan Adat?

“Pendidikan Adat merupakan pendidikan yang berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Karena kami memiliki cara sendiri dalam melihat dunia, kami memiliki pandangan dunia, budaya, dan tradisi sendiri, kami memiliki makna pembangunan sendiri. Maka, pendidikan adat adalah pendidikan yang meletakkan adat sebagai landasan pembelajaran dan pertumbuhan seseorang.” Kring Sumalinab, Lulusan dari Pusat Pendidikan Masyarakat Adat Pamulaan

Sistem dan praktik pengetahuan adat telah diturunkan dari generasi ke generasi selama ribuan tahun, melalui antara lain ritual, bercerita, mengamati, mendengar, menganyam, mencipta, berburu, bercocok tanam, memasak, dan bermimpi.

Hari ini, pendidikan adat berlanjut dalam bentuk-bentuk tradisional di wilayah-wilayah adat. Bersamaan itu, sekaligus menanggapi “*pengikisan dan hilangnya pengetahuan adat melalui proses-proses kolonialisme,*

globalisasi, dan modernisasi”,³ berbagai bentuk baru pendidikan adat muncul di berbagai belahan dunia.



Siswi-siswi Sekolah Adat Samabue belajar masakan tradisional dari orang tua. Foto: Nanang Sujana.

Kini, insiatif-inisiatif pendidikan adat berdiri di lebih dari 20 negara, antara lain di negara-negara Amerika Latin, Kanada dan Amerika Serikat, Australia dan Selandia Baru, Norwegia, dan di Filipina. Baru-baru ini, Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam pendidikan adat.

Pendidikan adat berjalan dalam konteks formal dan nonformal. Ada pendidikan adat yang menjadi bagian dari pendidikan nasional, ada yang swasta, lainnya berupa insiatif-inisiatif sukarela, dan kebanyakan merupakan bentuk pembelajaran adat yang terus berlanjut sejak dulu. Ada insiatif-inisiatif pendidikan adat untuk usia dini, tingkat dasar, menengah, tinggi, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Sebagian bentuk pendidikan adat hanya berdasarkan pada pengetahuan adat. Namun, sering kali pendidikan adat berjalan seiring kurikulum pendidikan nasional, sehingga tidak hanya memberi anak-anak dan pemuda-

3 May, S.; Aikman, S. (2003). "Indigenous Education: Addressing Current Issues and Developments". *Comparative Education*. 39 (2): 139–145, dikutip dari lema Wikipedia tentang Pendidikan Adat, diakses pada 14 Juli 2018: https://en.wikipedia.org/wiki/Indigenous_education#Associated_organizations

pemudi adat akar budaya yang kuat, tapi juga kemampuan untuk secara kritis menghadapi berbagai tantangan, risiko, dan juga memanfaatkan peluang dari pengetahuan umum.

Ciri-ciri Pendidikan Adat

Pendidikan adat itu beragam, oleh karena itu harus berhati-hati agar upaya mengenali ciri-ciri umumnya tidak mengurangi keberagaman ini. Namun, ciri-ciri umum yang kuat berulang-kali disebut dalam berbagai wawancara dengan para tetua adat dan para pendidik adat di Indonesia, Filipina, dan Kolombia,⁴ juga dalam pustaka yang digunakan untuk buku ini. Antara lain mencakup:

Pendidikan adat mengajarkan berbagai sistem pengetahuan adat, praktik-praktiknya, bahasa, filsafat, kerohanian, pendekatan, sistem dan muatannya.

Pendidikan adat lahir dari wilayah adat dan para leluhur. Ia khas di setiap bangsa adat karena berakar dari kehidupan dan kebudayaan setiap masyarakat adat di wilayah adat mereka. Pendidikan adat harus dirintis oleh komunitas, untuk komunitas, dimulai dari impian para tetua.

Pendidikan adat berjalan menggunakan *“cara-cara adat untuk mengetahui, belajar, mengajar, mendidik, dan melatih”*⁵. Muatan pembelajaran, berbagai metodologi, dan ruang-ruangnya harus bersesuaian dengan jatidiri, cara hidup, dan sistem pengetahuan setiap komunitas. Misalnya, ruang-ruang belajar tidak hanya ruang kelas tapi juga bisa di semua tempat dalam wilayah adat. Para pengajar terdiri dari para tetua dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tradisional, maupun guru-guru yang dilatih secara formal.

“Penting bagi kita untuk memulai pendidikan kita sendiri – pendidikan adat. Sehingga kita yang menentukan metodenya, kita yang menentukan muatan pendidikannya, dan itu semua apa yang ada di wilayah adat kita.” Jhontoni Tarihoran, mantan Ketua Umum Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN)

4 Sebagian dari wawancara ini direkam oleh LifeMosaic dalam proses pembuatan film-film untuk perangkat Pendidikan Adat: <http://www.lifemosaic.net/ind/proyek/pendidikan-adat/>

5 Lema Wikipedia Pendidikan Adat, https://en.wikipedia.org/wiki/Indigenous_education diakses 14 Juli 2018.

Pendidikan adat dimulai dengan bahasa ibu setempat, dan memperkembangkan kebudayaan sebagai landasan perkembangan manusia. Pendidikan adat lebih mengutamakan pemikiran yang menyeluruh dan saling terhubung dibanding pendekatan yang terpecah-pecah dan terkotak-kotak. Ia juga dirancang untuk mendukung impian masa depan bersama, bukan hanya impian perorangan.

“Pemikiran yang tidak dikotak-kotakkan atau pemikiran yang terhubung satu sama lain itu perlu dimasukkan dalam pendidikan adat. Pendidikan adat mengajarkan generasi muda adat untuk mau pulang ke wilayah adat mereka. Pendidikan adat tidak ada mengutamakan kepentingan pribadi, tapi lebih lebih ke kepentingan bersama, untuk tujuan masa depan bersama masyarakat adat.”
Modesta Wisa, pendiri Sekolah Adat Samabue, Kalimantan Barat, Indonesia.



Retret Metodologi Pendidikan Adat Kedua, Ruma Belajar Sianjur Mulamula, Hutabalian, Sumatera Utara. Foto: Agus 'Galis' Sunardi, AMAN

Dalam Retret Metodologi Pendidikan Adat Kedua pada pertengahan tahun 2018, para penggerak dan pendidik sekolah adat dari seluruh Indonesia menyepakati serangkaian prinsip yang kuat untuk memandu pendidikan adat di negeri ini.⁶

Mengapa Pendidikan Adat diperlukan?

Masyarakat adat berhadapan dengan berlipat-lipat ancaman bagi wilayah adat, budaya, keyakinan, dan bahasa mereka. Termasuk di dalamnya, berbagai industri pertanian, industri ekstraktif, dan pembangunan infrastruktur yang pesat. Masyarakat adat dibeda-bedakan, ditakut-takuti, didakwa sebagai penjahat, dipenjara, dan bahkan dibunuh ketika mereka menuntut hak-haknya dalam menghadapi pembangunan-pembangunan ini. Banyak masyarakat adat tergusur atau kehilangan akses ke wilayah adatnya.

Sistem pemerintahan dan pembelajaran Eropa dipaksakan pada masyarakat adat selama penjajahan Eropa, dan kemudian di banyak negara bekas jajahan yang telah merdeka. Lembaga-lembaga dan sistem-sistem pemerintahan adat milik masyarakat adat seringkali telah digantikan oleh struktur pemerintahan lokal yang seragam dan memerintah dari atas ke bawah (*top-down*).

Sistem-sistem pendidikan nasional memaksakan bahasa-bahasa dan filsafat-filsafat yang berkuasa, dan cenderung mengajarkan pengetahuan nasional atau global yang seragam. Sejalan dengan sistem-sistem pendidikan ini, media umum, media sosial, periklanan, dan kekuatan-kekuatan globalisasi lainnya, semuanya cenderung mengarah pada pembauran masyarakat adat melalui penyeragaman budaya. Dalam proses ini, ribuan pengetahuan dan kebudayaan ditutupi, atau digambarkan sebagai hal yang dungu, usang, atau terbelakang.

Dalam pendidikan yang berlaku umum, anak-anak adat belajar “ilmu pergi”⁷:

- Mereka diajari pengetahuan yang tidak berakar pada wilayah adatnya.
- Mereka diajari dalam bahasa nasional yang berkuasa atau bahasa penjajah zaman dahulu kala, bukannya bahasa ibu mereka.

6 Prinsip-prinsip ini dapat dilihat di Lampiran A di buku ini.

7 Sebuah istilah yang diciptakan oleh Noer Fauzi Rachman, pegiat dan cendekiawan agraria Indonesia.

- Mereka belajar bahwa keberhasilan berarti meninggalkan wilayah adat dan budaya mereka.

Akibatnya, banyak pemuda-pemudi adat mengalami krisis jati diri, dan banyak yang merasa malu akan budaya mereka. Seperti dikatakan Sarno Maulana dari Sekolah Pasawahan, Jawa Barat:

“Pendidikan yang ada (di Indonesia) ini adalah pendidikan yang memberikan ‘ilmu pergi’. Semakin anak pergi, semakin anak sekolah jauh ke kota, atau semakin anak belajar tinggi-tinggi, maka semakin enggan pula mereka balik lagi ke desanya. Sehingga banyak sekali desa-desa ditinggalkan oleh orang-orang yang terdidik.”

Deklarasi pendidikan adat ditulis dan disetujui oleh 28 orang penggerak pendidikan adat dalam retreat metodologi pendidikan adat Indonesia yang pertama, diselenggarakan di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat, pada bulan Maret 2016. Deklarasi itu menyatakan bahwa *“Sistem Pendidikan Nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat. Sistem ini menceraiberaikan anak-anak masyarakat adat dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup, dan pengetahuan di wilayah adat.”*⁸

Mempertimbangkan berbagai keadaan ini, pendidikan adat sangat dibutuhkan untuk memastikan berlanjutnya keberadaan masyarakat adat, sistem-sistem dan praktik-praktik pengetahuan mereka, serta wilayah adat mereka.

Pendidikan adat membantu melindungi wilayah adat. Wilayah dan budaya berkaitan erat. Pendidikan adat memperkuat jati diri dan kelangsungan budaya. Hal ini membantu memelihara pandangan hidup dan lembaga-lembaga – termasuk hukum adat dan sistem pemerintahan adat, yang penting untuk melindungi keutuhan wilayah adat.

Pendidikan adat memulihkan peran kunci para tetua. Alih-alih semakin terabaikan, mereka kembali menjadi para pelaku kunci dalam penerusan pengetahuan dan kebijaksanaan.

8 Deklarasi Pendidikan Adat, Ciptagelar, 26 Maret 2016, BPAN, AMAN, LifeMosaic.
<http://bpan.aman.or.id/2016/03/26/deklarasi-pendidikan-adat/> Dapat juga dilihat dalam Lampiran B di buku ini.

Pendidikan adat adalah kunci agar anak-anak dan pemuda-pemudi adat tetap berpegang pada kebudayaan mereka. Pendidikan adat membantu mereka menelusuri cara-cara lama maupun baru untuk tetap terhubung dengan wilayahnya, serta memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis tentang tantangan-tantangan dan ancaman-ancaman baru yang dihadapi oleh komunitas. Alhasil, kaum muda akan mendukung para tetua dalam melindungi budaya dan wilayah, serta menciptakan perubahan baik yang berakar pada jejak leluhur, sekaligus menjadi mudah menyesuaikan diri dan ulet.

“Kita sedang membuka suatu pintu melalui pendidikan adat ini, untuk kembali ke wilayah kita, kembali ke pendidikan kita. Dengan pendidikan ini, nilai-nilai ini, kita mau kembali ke kampung.” Jhontoni Tarihoran, mantan Ketua Umum BPAN.

Pendidikan adat membantu anak-anak dan pemuda-pemudi adat memahami pentingnya bahasa ibu, serta konsep-konsep dan filsafat-filsafat yang lebih mendalam yang terkandung dalam bahasa. Ia dapat membantu mereka memperkuat kebanggaan atas jatidiri dan budaya mereka yang khas, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang beragam kebudayaan masyarakat adat di seluruh dunia. Hal ini dapat menghasilkan rasa senasib-sepenanggungan yang lebih besar dan menyumbang pada gerakan hak-hak masyarakat adat yang sedang bertumbuh.

Pendidikan adat membantu menyiapkan para pemimpin generasi penerus di wilayah adat. Ia membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan yang mereka perlukan untuk menjembatani dan memandu dunia adat dengan budaya nasional atau umum yang berpengaruh. Mereka bisa berakar secara mendalam pada budayanya sekaligus mampu terlibat dengan budaya dominan dengan cara mereka sendiri. Mereka dapat membantu komunitasnya untuk memutuskan secara sadar tentang cara berhubungan dengan budaya umum, memutuskan mana yang menguntungkan, dan mana yang sebaiknya dihindari.

“Satu generasi baru yang menyanggah pelatihan akademis maupun mandat komunitas, pengetahuan adat maupun barat, telah muncul – satu generasi yang sebentar lagi pasti

akan memikul peran baru sebagai ‘para penerjemah’ antar-budaya, antar-bahasa, dan antar-pelaku, yang mengelola, menerapkan, dan menghasilkan pengetahuan dari dunia yang beragam, dunia yang seringkali tak setangkup dan berbentuk saling berlawanan namun sesungguhnya selalu berkaitan erat.”⁹ Dietz & Mateos Cortés

Pendidikan adat diperlukan karena anak-anak yang diajari dalam bahasa ibunya pada tahun-tahun awal sekolah memperoleh hasil pembelajaran lebih baik, tingkat putus sekolah lebih rendah, penghargaan diri lebih tinggi, dan tingkat keaksaraan yang jauh lebih baik^{10 11}, tidak hanya dalam bahasa ibunya, tapi juga dalam bahasa nasional. Seringkali, anak-anak yang hanya berbicara dengan bahasa ibunya di rumah – seperti halnya anak-anak adat – menyadari bahwa mereka hanya boleh bicara dengan bahasa nasional atau regional di sekolah. Akibatnya, mereka akhirnya merasa bahwa sekolah lebih mengasingkan, lebih sulit, dan mereka cenderung mendapat nilai-nilai yang lebih buruk, angka kehadiran lebih buruk, dan kelulusan lebih rendah.

Pendidikan adat juga penting karena ia telah membuktikan bahwa ikatan yang kuat pada budaya dan bahasa adat, serta keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan budaya dapat meningkatkan kesehatan raga dan jiwa warga masyarakat adat. Rasa keterikatan yang kuat ini dapat pula menyumbang pada *“meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional, dan budaya seluruh komunitas”*.¹²

Pendidikan adat diperlukan karena merupakan hak bagi semua masyarakat adat di bawah hukum internasional, yaitu Pasal 14 Deklarasi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Hak-hak Masyarakat Adat, yang menyatakan bahwa:

1. Masyarakat adat memiliki hak untuk membentuk dan mengontrol system pendidikan mereka dan institusi-institusi

9 Dietz, G., & Mateos Cortes, L. (2010). *Toward an ethnography of diversity: Discourses and practices inside “Intercultural” Institutions: the case of the Universidad Veracruzana Intercultural in Mexico*. Learning and Teaching, Volume 4, Issue 1, Spring 2011: 4–21

10 Mackenzie, P., & Walker, J. (2013). *Mother-tongue education: policy lessons for quality and inclusion*. Global Campaign for Education Policy Brief, Global Campaign for Education, Johannesburg.

11 p.2, Culture and Closing the Gap (2013), Australian Government, Department of the Prime Minister and Cabinet, Office for the Arts. http://iaha.com.au/wp-content/uploads/2013/03/000214_cultureclosinggap.pdf

12 ibid

yang menyediakan pendidikan dalam bahasa mereka sendiri, dalam suatu cara yang cocok dengan budaya mereka tentang pengajaran dan pembelajaran.

2. Warga-warga masyarakat adat termasuk anak-anak memiliki hak atas pendidikan yang diselenggarakan oleh Negara dalam semua tingkatan dan bentuk, tanpa diskriminasi.

3. Negara-negara, bersama dengan masyarakat adat, akan mengambil langkah-langkah yang efektif, agar warga-warga adat terutama anak-anak, termasuk warga-warga yang tinggal di luar komunitas mereka, untuk memiliki akses, jika mungkin, atas pendidikan dalam budaya mereka sendiri dan disediakan dalam bahasa mereka sendiri.¹³



Lelaki Matigsalog, Murid Sekolah Dasar Pamulaan, Sitio Contract, Davao, Philippines.

Foto: Gemma Seth-Smith, LifeMosaic.

Mengapa Pendidikan Adat Penting bagi Kemanusiaan

Pendidikan adat utamanya diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat adat, budaya, dan wilayah adat mereka. Pendidikan adat

13 h.7, Deklarasi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Hak-hak Masyarakat Adat
http://www.un.org/esa/socdev/unpfii/documents/DRIPS_en.pdf Web: diakses pada 19 November 2018.

juga bernilai bagi umat manusia secara lebih luas. Tiga serangkai ideologi individualisme, materialisme, dan pertumbuhan tanpa akhir berkuasa di seluruh dunia, dan didukung oleh struktur politik, kekuatan perusahaan raksasa, dan media yang sebagian besar tunduk. Kebanyakan sistem pendidikan nasional juga mendukung ideologi-ideologi ini.

Sistem-sistem itu mengajarkan bahwa pertumbuhan tanpa akhir dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah model pembangunan yang harus diikuti oleh semua bangsa. Banyak sistem pendidikan dominan mengajarkan individualisme, memperkuat cerita bahwa pembangunan dan kemajuan datang ketika seseorang mengejar kepentingannya sendiri. Akhirnya, kebanyakan sistem pendidikan nasional mengajarkan materialisme, keyakinan bahwa seluruh manusia terpisah dari bumi, bahwa semua bahan di planet ada untuk kehidupan manusia yang lebih baik, dan bahwa kekayaan harta-benda merupakan cara utama memperoleh kepuasan dan kebahagiaan hidup.



Perempuan Matigsalog, Murid Sekolah Dasar Pamulaan, Sitio Contract, Davao, Filipina.
Foto: Gemma Seth-Smith, LifeMosaic.

Dalam jangka pendek, individualisme, materialisme, dan pertumbuhan tanpa akhir memberikan keuntungan bagi sebagian orang. Namun, ideologi-ideologi ini membuat planet kita tak dapat dihuni. Pertumbuhan tanpa akhir didasari oleh ekstraksi sumber daya tanpa akhir dari suatu planet bersumber daya terbatas. Materialisme memutuskan hubungan kita dengan alam dan

dengan pemahaman bahwa sistem-sistem pendukung planet kita bergerak menuju kehancuran. Individualisme cenderung mengarah pada pemusatan sumber daya yang semakin berkurang di tangan beberapa orang.

Kebanyakan kaum elite menghalangi penyelesaian masalah-masalah tersebut, karena mereka secara pribadi diuntungkan dari tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat dan alam.¹⁴ Dengan mengikuti model ini, umat manusia kini menyebabkan perubahan iklim, kepunahan spesies secara besar-besaran, kerusakan ekosistem, kehilangan budaya dan bahasa.

Masyarakat adat termasuk pihak yang paling sedikit bertanggungjawab atas dampak-dampak ini tetapi yang paling buruk terkena imbas krisis ini. Pada saat yang sama, masyarakat adat memelihara sebagian besar keragaman hayati dan budaya global. Mereka adalah penjaga sebagian besar sistem dan praktik pengetahuan dunia. Pengetahuan yang berakar mendalam dan ingatan kolektif ini sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat adat sendiri.

Beragam cara untuk hidup, belajar, dan mengetahui berbagai hal, yang dilestarikan oleh masyarakat adat, juga memuat banyak jalan keluar bagi umat manusia untuk keluar dari krisis menuju masa depan yang tangguh dan berlimpah.

Pendidikan adat membantu dalam menjamin penerusan dan kesinambungan pengetahuan-pengetahuan yang kaya, beragam, dan khusus-setempat tentang pemerintahan, kepemimpinan, kesehatan, kebudayaan, perwalian sumber daya alam, kerohanian, kesadaran kolektif, hukum adat, dan lain-lain.

Di atas itu semua, pendidikan adat diperlukan untuk memastikan keberadaan dan penerusan pengetahuan-pengetahuan dan pandangan-pandangan hidup yang menjunjung kerohanian, kelimpahan, keseimbangan, keuletan, kemampuan menyesuaikan diri, keberlanjutan, hidup sebatas kemampuan, serta membuat keputusan-keputusan bersama untuk kepentingan semua orang.

14 Proses ini diuraikan dalam MacKay, K. (2018) The Ecological Crisis is a Political Crisis. Web: <https://www.resilience.org/stories/2018-09-25/the-ecological-crisis-is-a-political-crisis/> Diakses pada 14 November 2018.



Pendidikan Adat di Indonesia

Mengapa Pendidikan Adat diperlukan di Indonesia?

Selama sepuluh tahun terakhir ada kemajuan menuju pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat di Indonesia, antara lain mencakup keputusan Mahkamah Konstitusi MK35 yang mengakui bahwa hutan adat bukanlah hutan negara; peraturan-peraturan daerah tentang pengakuan hak-hak masyarakat adat; dan pemerintah pusat telah berjanji untuk mengakui hutan-hutan adat. AMAN menjadi organisasi masyarakat adat terbesar di dunia yang bersuara lantang dalam advokasi kebijakan. Rancangan undang-undang pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat telah berulang kali dimasukkan ke dalam program legislasi nasional namun belum dijadikan undang-undang.

Meski ada pertanda menjanjikan, sejauh ini hanya ada perubahan kecil yang nyata wilayah-wilayah adat. Hingga kini, pengakuan hutan adat komunitas sebatas 17.090 hektar. Tak satu pun wilayah adat diakui oleh negara, dan tidak ada mekanisme khusus untuk melakukannya. Perkebunan dan pertambangan terus meluas di wilayah adat untuk memenuhi target-target pemerintah daerah. Sengketa tanah dan sumber daya terus berlanjut.

Saat ini, gerakan masyarakat adat di Indonesia kuat terutama dalam hal advokasi kebijakan untuk perlindungan dan pengakuan hak-hak masyarakat adat, termasuk hak-hak mereka atas wilayah-wilayah kolektif mereka.

Bersamaan itu, secara luas dipahami bahwa hak atas tanah kolektif hanyalah satu faktor untuk menjamin kelangsungan penatagunaan wilayah adat secara adat, dan untuk membantu memastikan manfaat penting dari penatagunaan tersebut.¹⁵ Kondisi-kondisi lain meliputi sistem pemerintahan komunitas yang kuat, keanggotaan yang jelas, peraturan yang ditentukan secara mandiri, serta kemampuan untuk menerapkannya.¹⁶ Dengan kata

15 Untuk mengetahui lebih lanjut tentang manfaat penatagunaan wilayah adat secara adat, silakan menyaksikan: <http://www.lifemosaic.net/ind/tol/manfaat-wilayah-adat/>

16 Untuk membaca lebih lanjut pemikiran Ostrom tentang prinsip-prinsip rancangan 'Commons', silakan baca antara lain Jay Walljasper (2011) *Elinor Ostrom's 8 Principles for Managing a Commons*. Web: <http://www.onthecommons.org/magazine/elinor-ostroms-8-principles-managing-commons#sthash.ZyCjL2mj.dpjs> Diakses pada 18 November, 2018. Lihat juga: Cox, M., Arnold, G., and Villamayor Tomás, S. (2010) *A Review of Design Principles for Community-based Natural Resource Management*, Ecology and Society 15(4): 38 Web: <http://www.ecologyandsociety.org/vol15/iss4/art38/> Diakses pada 18 November, 2018.

lain, kekuatan struktur-struktur adat setempat, kewibawaan para tetua adat, dan ketahanan budaya, serta pengetahuan dan penegakan hukum adat yang berkelanjutan, adalah kunci juga.

Semakin banyak pemimpin komunitas Indonesia yang sedang bekerja memperkuat gerakan akar rumput melalui pengorganisasian komunitas, peningkatan kesadaran kritis, dan menghidupkan kembali sistem-sistem dan praktik-praktik pengetahuan adat. Upaya ini mendukung gerakan pengakuan hak-hak masyarakat adat. Ia membantu komunitas melindungi wilayah, bahasa, dan budaya mereka. Upaya ini mendorong komunitas-komunitas untuk membangun impian masa depannya, dan untuk mengambil keputusan yang lebih jelas dalam menentukan apakah akan memberikan atau menarik persetujuan mereka atas pembangunan di wilayah adatnya.

Ketika advokasi hak-hak berjalan seiring upaya menghidupkan kembali sistem-sistem dan praktik-praktik pengetahuan adat, maka pemerintahan yang lebih baik serta perlindungan keanekaragaman budaya dan hayati lebih mudah tercapai.

Berdasarkan keadaan tersebut, ada kebutuhan mendesak untuk mendukung munculnya para pemimpin generasi penerus masyarakat adat; untuk mendukung pengembangan sistem dan struktur pembelajaran yang dapat membantu masyarakat adat memelihara sistem dan praktik pengetahuan mereka; dan untuk mendukung komunitas-komunitas adat membangun kemampuan mereka melindungi wilayah adat dan budayanya, serta untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Pendidikan adat adalah sebuah cara yang kuat untuk mendukung munculnya para pemimpin generasi penerus masyarakat adat ini.

Akar Gerakan Pendidikan Adat Indonesia

Akar-akar terkuat gerakan pendidikan adat Indonesia adalah sistem-sistem dan praktik-praktik pengetahuan dan pembelajaran yang telah ada di wilayah-wilayah adat sejak zaman dahulu kala, dan yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

Sebagai contoh, sebelum datangnya sekolah-sekolah formal dan misionaris, masyarakat adat Moi di Papua Barat memiliki pendidikan tradisional yang

disebut Kambik. Dalam pendidikan Kambik, kaum muda Moi belajar tentang kepemimpinan, dan tentang pengetahuan dan praktik-praktik adat. Seperti halnya di sekolah nasional, murid-murid lulus ujian pelajaran, lulus sekolah, dan memperoleh gelar yang berbeda-beda seiring kemajuan pembelajaran mereka.

Banyak masyarakat adat lainnya memiliki sistem pendidikan seperti Kambik, sebagian masih berjalan, sebagian tak digunakan lagi. Di setiap wilayah adat, masyarakat adat perlu belajar kembali dan menghidupkan kembali sistem dan praktik pengetahuan dan pembelajaran mereka.

Sejarah awal pendidikan untuk perubahan sosial di Indonesia berakar pada gerakan kemerdekaan Indonesia. Haji Misbach dan Tan Malaka adalah bagian dari para pegiat dan pendidik yang pergi ke kampung-kampung untuk mulai mengajar dan mengorganisir pada tahun 1910-an.

Pendidikan untuk perubahan sosial di Indonesia secara brutal dihentikan pada tahun 1965 ketika faksi-faksi sayap kanan tentara Indonesia yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Soeharto mengambil alih kekuasaan negara. Pembersihan anti-komunis pada tahun 1965-66 mengakibatkan sekitar 500.000 hingga 1.000.000 orang terbunuh. Mereka yang terbunuh bukan hanya komunis, melainkan juga seluruh generasi pemikir progresif, pengorganisir, dan pendidik.

Di bawah rezim Orde Baru Soeharto, Indonesia mengembangkan suatu kapitalisme kroni berbasis sumber daya, dengan wajah dominan aparaturnya keamanan negara. Komunitas-komunitas atau kelompok-kelompok terorganisir yang membela hak-hak masyarakat sangat ditekan dengan tuduhan menghambat pembangunan dan mewakili bahaya laten komunis. Pada tahun 1980-an dan awal 1990-an semakin banyak LSM yang mulai mempertanyakan kebijakan-kebijakan pembangunan (developmentalisme) zaman Soeharto dan bergerak menuju paradigma yang lebih transformatif.

Pendidikan kerakyatan tersebar di seluruh nusantara sebagai sebuah cara memajukan perubahan sosial dan politik, dan pada tahun 1990-an membantu melahirkan berbagai macam gerakan dan organisasi. Banyak mahasiswa yang dipolitisasi melalui pendekatan-pendekatan ini, dan melanjutkan membuat atau bergabung dengan gerakan menuntut berakhirnya rezim

Suharto. Meski krisis keuangan tahun 1998 adalah salah satu sebab utama jatuhnya Suharto, tekanan dari gerakan mahasiswa yang besar membantu memastikan bahwa krisis ini menjadi sebuah momen transformasi politik.

Setelah jatuhnya Soeharto, pendidikan kerakyatan di Indonesia mulai kehilangan sebagian pengaruhnya. Alih-alih proses penyadaran kritis, pelatihan pegiat berubah menjadi penguatan kemampuan. Banyak pekerja LSM baru terlalu sebentar tinggal di kampung-kampung. Mereka menjadi pegiat tapi mereka terputus dari kenyataan di komunitas.¹⁷

Kini ada anggapan umum bahwa terlalu sedikit orang yang ada untuk mengerjakan pendidikan kerakyatan yang diperlukan. Dalam banyak percakapan tentang dukungan untuk munculnya para pemimpin baru, segelintir pendidik yang sama disebutkan, dan kebanyakan dari mereka adalah pendidik yang sama yang berpengaruh pada tahun 1990-an.

Satu daerah tempat gerakan pendidikan kerakyatan masih terus berjalan adalah di sekolah-sekolah petani yang didirikan oleh Serikat Petani Pasundan (SPP) di Jawa Barat di tanah yang hasil pengambilalihan oleh petani-petani tak bertanah yang terorganisir.

Misalnya, Pasawahan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), telah menunjukkan kemungkinan pengembangan pendidikan yang berakar pada tempat, dengan kurikulum yang berdasar pada perjuangan komunitas dan perjuangan SPP. Murid-murid belajar bertani di tanah hasil pengambilalihan, menghasilkan sebagian besar bahan pangan yang dimakan saat mereka sekolah. Mereka juga ikut penelitian dan aksi-aksi solidaritas sesama kelompok-kelompok pelaku pengambilalihan kembali tanah sebagai bagian dari pelajaran sekolah mereka.

Namun Pasawahan adalah sekolah negeri. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah-daerah yang akses pendidikannya terbatas, negara memiliki kewajiban untuk secara resmi mengakui sebuah sekolah baru, bahkan ketika sekolah itu berjalan dengan cara sangat berbeda dibanding sekolah-sekolah negeri yang ada. Sekolah-sekolah SPP ini adalah salah satu sumber informasi dan inspirasi bagi gerakan pendidikan adat.

17 Roem Topatimasang, fasilitator program pendidikan kerakyatan, komunikasi pribadi, 2014.

Dapat dikatakan bahwa kebangkitan gerakan pendidikan adat merupakan bagian dari pembaruan pendidikan kerakyatan di Indonesia, khusus dalam konteks gerakan masyarakat adat. Bersamaan itu, ia juga merupakan suatu proses melindungi dan menghidupkan kembali sistem dan praktik pengetahuan adat. Jelas bahwa masih perlu lebih banyak penelitian dan pembelajaran mengenai akar-akar pendidikan adat di Indonesia.

Pertumbuhan Pesat Gerakan Pendidikan Adat Indonesia

Gerakan pendidikan adat yang ada saat ini merupakan perkembangan yang tergolong baru, dengan jumlah sekolah adat yang terus bertambah dari hanya beberapa di awal tahun 2015 menjadi lebih dari 40 pada akhir tahun 2018. Bagian ini secara singkat melihat apa yang menyebabkan pertumbuhan pesat ini.

Sebagian rintisan pendidikan adat sudah berjalan sebelum tahun 2015.

Termasuk di dalamnya prakarsa komunitas antara lain: Literasi Halmahera, di Maluku Utara 2008, Sekolah Rakyat Bowonglangi di Pattalassang, Sulawesi Selatan, didirikan pada bulan Maret 2010, Sekolah Kewang Om Eli di Haruku dan lain-lain.

Prakarsa pendidikan lainnya yang telah diorganisir atau dijalankan oleh berbagai LSM misalnya: Pondok Belajar Orang Rimba oleh KKI Warsi di Jambi; Sokola – sebuah organisasi yang menyediakan *“pendidikan bagi masyarakat adat terpencil yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena hambatan geografis dan budaya”*¹⁸ dan Sekolah Hutan, sekelompok 4 sekolah dasar yang dimulai oleh Yayasan Citra Mandiri Mentawai (YCMM) di kampung-kampung masyarakat adat Mentawai.

Prakarsa LSM ini terutama berfokus pada penyediaan akses pendidikan. Misalnya, tujuan utama Sokola tetap literasi bagi masyarakat adat, hal mana literasi menjadi suatu alat untuk membantu komunitas-komunitas mempertahankan hak-hak mereka. Sejalan itu, mereka bekerja selaras dengan nilai-nilai budaya, dan memaparkan bahwa kurikulum mereka berakar pada pemahaman budaya setempat. Mereka melihat pentingnya

18 Situs web diakses pada 20 November 2018: <https://thejungleschool.wordpress.com/sokola/>

mengembangkan suatu sistem 'sekolah' yang sesuai dengan masyarakat adat tempat mereka bekerja. Sokola berfokus di tempat yang ancamannya kuat, dan budayanya tetap kuat. Dalam pengertian ini, mereka tidak begitu fokus pada menghidupkan kembali budaya.

Pada akhir tahun 2018, jumlah sekolah adat tumbuh menjadi 40 dengan perkiraan jumlahnya akan terus bertambah. Pertumbuhan besar ini terjadi terutama karena semangat dan rasa pengabdian para penggerak sukarelawan yang membangun dan mengajar di sekolah-sekolah ini. Pertumbuhan mendadak ini dimungkinkan oleh sejumlah keadaan eksternal yang mendukung.

AMAN memiliki fokus yang kuat tentang Pendidikan Adat dalam rencana kerja 2012-2017. Selama periode ini, AMAN membuka hubungan-hubungan advokasi kebijakan yang kuat dengan Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sampai sekarang AMAN aktif dalam konsultasi-konsultasi yang telah dilakukan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mengembangkan Standar Layanan Khusus bagi Peserta Didik di Masyarakat Adat.

Saat ini kebanyakan sekolah adat yang didirikan di komunitas dijalankan secara sukarela dan tidak bergantung pada sistem sekolah nasional, namun begitu hubungan dengan kementerian tersebut di atas membuka kemungkinan kerjasama dan dukungan di masa mendatang.

LifeMosaic bersama dengan AMAN, BPAN, dan Samdhana Institute, telah menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang baru dan mendalam bagi generasi muda adat dari seluruh Indonesia sejak tahun 2014.¹⁹ Pelatihan ini dirancang untuk mengundang para peserta menemukan keterpanggilan dirinya untuk mempertahankan dan mengelola wilayah adatnya.

Sejumlah peserta tertarik pada pendidikan adat. Mendirikan dan mengembangkan sekolah-sekolah adat adalah sebuah peran yang relatif baru, terbuka bagi kaum muda adat, dan penting dalam melindungi dan

¹⁹ Hal ini akan diuraikan lebih rinci di Studi Kasus Pendidikan Adat: Kepemimpinan Kaum Muda dan Dewasa di halaman 55-60.

menghidupkan kembali budaya adat, serta dalam merawat pemimpin masa depan di wilayah adat mereka.

Sekolah Adat Samabue²⁰ di Kalimantan Barat, Sekolah Adat Koha di Sulawesi Utara, dan Sekolah Adat Punan Semeriot di Kalimantan Utara, semuanya didirikan oleh alumni pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus. Para alumni berlanjut melatih dan memandu yang lain, membantu mendirikan sejumlah sekolah menggunakan banyak pendekatan yang sama. Misalnya, Sekolah Adat Samabue telah memandu pendirian 11 sekolah baru dan sedang berdialog dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Landak untuk mendirikan sekolah adat di setiap kecamatan.

Di tempat lain, Ruma Parguruan didirikan pada bulan April 2015 di Tobasa, Sumatera Utara. Ruma Belajar Sianjur Mulamula di Hutabalian, Sumatera Utara, didirikan pada bulan Oktober 2015. Ruma Belajar Sianjur Mulamula bertujuan untuk menjaga, merawat, serta melestarikan budaya sebagai jati diri, sehingga generasi muda tak kehilangan arah, tak kehilangan jatidiri, dengan menggunakan metode-metode ataupun konsep-konsep pendidikan adat. Pada tahun 2018, Ruma Belajar Sianjur Mulamula mengembangkan 5 sekolah di komunitas-komunitas sekitarnya.

Pada tahun 2016, AMAN, BPAN, LifeMosaic, dan Samdhana Institute menyelenggarakan Retret Metodologi Pendidikan Adat yang pertama, mengumpulkan sebagian besar pelaku yang dikenal dalam pendidikan adat untuk melihat kembali cara bekerjasama, membuat jaringan, dan belajar dari satu sama lain. Kegiatan ini juga merupakan kesempatan untuk belajar dari sekolah Pasawahan; dari pengalaman-pengalaman pendidikan adat di Filipina; dan dari masyarakat Misak di Kolombia. Retret Metodologi pertama ini berujung pada Deklarasi Pendidikan Adat.²¹

Sebuah peran penting yang AMAN dan LifeMosaic terus lakukan adalah mendampingi para penggerak dan pendiri sekolah kunci.

20 Diuraikan lebih rinci di Bagian II, Studi Kasus Pendidikan Adat: Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Dasar di halaman 27-29.

21 Deklarasi Pendidikan Adat dapat dibaca dalam Lampiran B buku ini.



Sarasehan Pendidikan Adat, Kongres Masyarakat Adat Nusantara (KMAN) V, Tanjung Gusta, Sumatera Utara. Foto: Tim Fasilitator BPAN.

Pada tahun 2017, AMAN, BPAN dan LifeMosaic menyelenggarakan Sarasehan Pendidikan Adat sebagai bagian dari KMAN V (Kongres AMAN ke-5) di Medan. Lebih dari 200 perwakilan komunitas anggota AMAN yang hadir dalam sarasehan tersebut menugasi AMAN untuk mendukung gerakan pendidikan adat. Rekomendasi-rekomendasi tersebut dirinci dalam program kerja AMAN 2017-22:

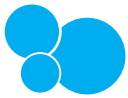
1. Mendorong dan mengembangkan “*muatan lokal*” di dalam kurikulum pendidikan formal yang berbasis Masyarakat Adat;
2. Mengembangkan sistem pendidikan adat yang berakar pada budaya di masyarakat adat;
3. Kerjasama dengan Kementerian/Lembaga Negara terkait untuk pengembangan program sosial, seni, pendidikan dan budaya Masyarakat Adat Nusantara.

Di AMAN dibentuk Deputi baru untuk Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu juga didirikan Yayasan Pendidikan Masyarakat Adat Nusantara (YP-MAN), sebuah organisasi otonom yang berafiliasi dengan AMAN.

Pada tahun 2018, YP-MAN mengadakan perencanaan strategis pertamanya, menyusun programnya untuk periode 2018-20 berdasarkan pengalaman

komunitas-komunitas yang saat ini menerapkan pendidikan adat. Kelompok-kelompok kerja dibentuk untuk fokus pada advokasi, metodologi, dan persiapan mendirikan universitas adat.

Pada tahun 2018 juga, YP-MAN, AMAN dan LifeMosaic mengorganisir dan memfasilitasi Retret Metodologi Pendidikan Adat yang kedua di Sianjur Mulamula, Sumatera Utara, mengumpulkan 33 perwakilan dari 27 sekolah adat. Selama retret ini, para peserta menyetujui serangkaian kuat prinsip-prinsip untuk memandu pendidikan adat di Indonesia.²²



Kesimpulan Bagian I: Langkah dan Tantangan Selanjutnya

Beberapa tahun terakhir di Indonesia terlihat ledakan ketertarikan berbagai komunitas pada pemikiran bahwa pendidikan adat adalah suatu cara untuk memperkuat budaya dan ikatan dengan wilayah adat. Puluhan prakarsa pendidikan adat bermunculan di seluruh negeri.

Gerakan pendidikan adat memiliki dukungan kelembagaan dan politik. Gerakan ini memiliki sejumlah prinsip yang jelas untuk bergerak maju. Ia juga memiliki penggerak dan pendidik sekolah yang berkomitmen, dan sebagian besar bekerja secara sukarela.

AMAN dan YP-MAN berencana untuk memfasilitasi berdirinya seratus sekolah pada tahun 2020. Selain itu, baik PEREMPUAN AMAN, organisasi perempuan adat, maupun BPAN, memiliki rencana untuk mendukung komunitas mendirikan sekolah-sekolah adat di wilayahnya.

Di tingkat pemerintah, ada ketertarikan untuk memadukan pendidikan yang peka budaya di tingkat dasar dan menengah.

Gerakan pendidikan adat Indonesia memiliki banyak momentum. Gerakan ini juga menghadapi tantangan-tantangan yang harus disiapkan dari posisi

22 Prinsip-prinsip ini dapat dibaca dalam Lampiran A buku ini.

kekuatan ini. Prakarsa pendidikan yang sedang dibuat beragam dalam hal tujuan yang ingin mereka capai dan dalam pengertian mereka tentang konsep pendidikan adat.

Di tahun-tahun mendatang, akan penting untuk mendukung para penggerak dan pendidik sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Tantangan khususnya adalah mengembangkan kurikulum di sejumlah sekolah yang semakin bertambah. Sebagian besar kurikulum harus berasal dari sistem dan praktik pengetahuan dan pembelajaran yang khas di setiap masyarakat adat. Tantangannya adalah bagaimana melatih para penggerak dan pendidik sekolah tentang berbagai langkah dan pendekatan yang dapat mereka ikuti untuk mengembangkan kurikulum di wilayah adat mereka sendiri.

Di banyak komunitas, ada orang-orang yang kuatir dengan adanya pendidikan adat. Sebagian adalah generasi pertama yang menikmati akses pendidikan negara, dan mereka kuatir bahwa pendidikan adat akan menjadi langkah mundur. Sebagian lainnya kuatir bahwa pendidikan adat akan berbenturan dengan ajaran-ajaran agama.



Perempuan Dayak Kanayatn, Murid Sekolah Adat Samabue, Kalimantan Barat.
Foto: Nanang Sujana.

Para penggerak dan pendidik sekolah harus siap meyakinkan para pengkritik ini dan membantu mereka melihat nilai yang lebih luas dari apa yang sedang dilakukan. Untuk melakukannya, mereka perlu belajar dari satu sama lain tentang apa yang telah berhasil, dan mereka perlu dibekali dengan data tentang dampak positif dari pendidikan dwibahasa, pendidikan yang berakar budaya.

Ketertarikan pemerintah pada sekolah-sekolah adat disambut baik. Bersamaan itu, sekolah-sekolah perlu mengelola dengan bijaksana ketertarikan dan dukungan tersebut. Salah satu risikonya adalah mereka diharapkan menjadi sekolah yang berfokus secara sempit hanya untuk melestarikan seni dan budaya, kadangkala untuk kepentingan industri pariwisata.²³

Peningkatan kesadaran, pelatihan, pendampingan, solidaritas, dan komitmen pada prinsip-prinsipnya akan menjadi kunci untuk memastikan pendidikan adat di Indonesia mendukung masyarakat adat memelihara sistem-sistem dan praktik-praktik pengetahuan mereka di wilayah adatnya.

Selain itu, hal ini akan memastikan bahwa pendidikan adat menjadi ruang utama pembelajaran antargenerasi; sarana untuk mempersiapkan para pemimpin adat muda; dan sistem dukungan kunci bagi gerakan yang lebih luas untuk pengakuan hak-hak masyarakat adat dan penentuan nasib sendiri.

Bab-bab selanjutnya dalam buku ini mengumpulkan contoh-contoh pendidikan adat dari seluruh dunia. Berbagai prakarsa yang diuraikan meliputi sekolah-sekolah negeri dan non-negeri.

Contoh-contoh ini berasal dari pendidikan adat yang menysasar anak usia dini dan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi kejuruan dan universitas, pelatihan kepemimpinan kaum muda dan dewasa, dan studi kasus pendidikan lainnya yang sesuai untuk perubahan transformasional. Contoh-contoh ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi gerakan pendidikan adat dan menginspirasi para guru adat, organisasi pendukung, dan pembuat kebijakan.

23 Beberapa sekolah sudah didekati Dinas Pariwisata untuk melihat kemungkinan itu.

BAGIAN II:

Studi Kasus Pendidikan Adat





Pendidikan Usia Dini dan Dasar

Sekolah Tradisi Hidup, Bukidnon, Filipina

“Kita tidak dapat meminta orang untuk memberi penyelesaian atas persoalan yang kita hadapi saat ini. Pada akhirnya penyelesaian itu hanya akan datang dari diri kita sendiri.” Datu Migketay Vic Saway, Talaandig, Filipina

Sekolah Tradisi Hidup, juga dikenal sebagai SLT (*School of Living Traditions*), mencakup sekolah-sekolah non-negara maupun sekolah yang didukung negara bagi anak-anak *lumad* (adat) di Filipina. Salah satu Sekolah Tradisi Hidup yang pertama, didirikan di Desa Talaandig, Songco, Bukidnon, Mindanao. Sekolah ini didirikan oleh Datu Migketay Sic Saway dan anggota-anggota lain suku Talaandig. Tujuan sekolah ini adalah memperkuat budaya Talaandig sebagai bagian dari perjuangan mereka untuk keutuhan hak-hak atas tanah dan budaya. Seperti terjadi di banyak komunitas adat, suku Talaandig mengalami kepunahan budaya:



Sekolah Tradisi Hidup Talaandig, Songco, Mindanao, Filipina. Foto: Gemma Seth-Smith, *LifeMosaic*.

“Banyak pemuda-pemudi yang sekarang terpengaruh oleh budaya

lain. Mereka pikir budaya-budaya tersebut lebih baik dari budaya mereka, dan mereka tidak dapat mencapai mimpi mereka dengan budaya mereka yang kuno... Namun saat kami merenung dan berefleksi, kami sadar bahwa [budaya-budaya luar ini] bukanlah budaya kami. Kami manusia yang berbeda, kami kaum yang sangat berbeda, dan kenyataannya, kami orang yang istimewa karena budaya kami. Jadi jika kami ingin tumbuh dan berkembang sebagai orang Talaandig, kami perlu mengembangkan dan memajukan budaya kami sendiri.” Salima, Ibu, Petani, Seniman

Sekolah Tradisi Hidup adalah sekolah non-negara, tempat anak-anak Talaandig belajar tentang budaya mereka dengan cara berbicara dengan bahasa mereka sendiri, menenun, menari, bermain musik, bernyanyi, bercerita, berolahraga dan memainkan permainan tradisional. Gurunya adalah para orang tua dan tetua di komunitas.

“Anak-anak yang bersekolah di sini belajar tentang budaya dan tradisi kami. Mereka juga belajar tentang hubungan kami dengan alam... paling tidak di sekolah ini, hal yang terkait budaya kami dapat tertanam dalam pikiran mereka. Kami melatih mereka cara menjadi pemimpin-pemimpin yang baik di masa depan, sehingga mereka dapat mengasuh anak-anak mereka; lingkungan; dan adat-istiadat sebagaimana diturunkan dari para tetua kami.” Adelfa Saway, Guru di Sekolah Tradisi Hidup

Mendirikan Sekolah Tradisi Hidup adalah upaya sadar untuk menjaga kebanggaan suku atas jatidiri budaya mereka. Hal ini membantu membangun impian Talaandig untuk menjadi *“masyarakat transformatif, tempat kaum muda tahu akar dan jatidirinya, menyanyikan lagu-lagu pujian, menarik ritme Binanog di luar kepala dengan penuh rasa bangga karena martabat yang telah diberikan oleh Sumber Kehidupan dunia kita ini.”*²⁴

Sejak itu, didirikan lebih banyak Sekolah Tradisi Hidup di seluruh Mindanao dengan dukungan pemerintah. Menurut definisi Komisi Nasional untuk Budaya dan Seni Filipina (*Philippines National Commission for Culture and*

24 Philippine Biodiversity Strategic Action Plan 2015-2028. Annex 2: Stories and Best Practices in the Philippines. p.135. Web: http://fasps.denr.gov.ph/images/filedocs/ph-nbsap-v3-en_opt.pdf Diakses Desember 2018.

the Arts/NCCA), Sekolah Tradisi Hidup adalah “tempat para empu kehidupan/pewaris budaya atau ahli budaya menanamkan berbagai keterampilan dan teknik untuk menghasilkan karya seni atau kerajinan tradisional kepada kaum muda dari komunitas yang bersuku-bahasa sama dengan. Cara pengajarannya biasanya tidak formal, secara lisan, dan dengan berbagai praktik praktis. Tempat belajarnya bisa di rumah empu yang masih hidup, aula komunitas, atau tempat yang didirikan untuk tujuan tersebut.”²⁵

Seperti yang dipaparkan oleh Myrna Siose,²⁶ ahli pendidikan adat di Filipina, SLT formal ini dirancang dengan kurikulum untuk anak-anak berusia 7-10 tahun belajar kemampuan inti seperti bahasa, bernyanyi, menari, bermain, sumberdaya hutan, dan makna sumberdaya hutan itu bagi mereka. Para tetua atau *empu yang masih hidup* diberi tunjangan bulanan atas kerja mereka dengan SLT. Para tetua memandu proses belajar dan turut serta dalam pengembangan kurikulum.

“Pembelajaran adalah sebuah proses dialog. Ia adalah proses pertukaran dan berbagi. Para tetua adalah para pemberi masukan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri para tetua dan mereka memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan masyarakat.” Myrna Siose dari PRIME

Sekolah Tradisi Hidup dari Mindanao merupakan pengembangan pendidikan yang inovatif dan menggairahkan, yang membantu menempatkan para tetua dan anak-anak termuda di jantung kebangkitan budaya dan bahasa, serta pembaharuan kepemimpinan adat.²⁷

Sekolah Adat Samabue, Indonesia

Pada tahun 2015, Modesta Wisu, pemuda adat Dayak Kanayatn dari Menjalin, Kalimantan Barat, menghandiri pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus Masyarakat Adat selama satu bulan yang diselenggarakan oleh AMAN, BPAN,

25 Guidelines page. Filipino National Commission for Cultures and Arts.

Web: <http://ncca.gov.ph/school-of-living-traditions/> Diakses Desember 2018.

26 Diwawancarai pada tahun 2012 ketika dia bekerja Philippines Response to Indigenous Peoples and Muslim Education programme (PRIME), yang dijelaskan dalam Bagian II, bagian tentang Pendidikan Menengah.

27 Untuk mendapatkan keterangan lebih banyak tentang Sekolah Tradisi Hidup, saksikan video LifeMosaic berjudul Ketahanan : <http://www.lifemosaic.net/ind/sumber-daya/video/fever-resilience1/>

dan LifeMosaic. Wisa sudah memiliki minat besar di bidang pendidikan, setelah diskusi yang dilakukan saat pelatihan tersebut, ia memutuskan untuk memusatkan minatnya pada pendidikan adat di wilayah adatnya sendiri. Ia memfasilitasi pendirian Sekolah Adat Samabue (SAS) pada bulan Februari 2016.



Siswi-siswi Sekolah Adat Samabue, Menjalin, Kalimantan Barat. Foto: Nanang Sujana.

Modesta mulai mewujudkan idenya dengan mengumpulkan teman-temannya yang sekiranya tertarik menjadi tim inti. Tim inti ini telah melakukan serangkaian diskusi dengan para tetua, kaum muda, dan perempuan untuk memahami pentingnya memajukan pendidikan adat dan membahas jenis-jenis kelas yang dapat ditawarkan untuk anak-anak.

“Sekolah formal ataupun pendidikan formal mengajarkan ‘ilmu pergi’. Anak-anak muda di kampung ini banyak yang pergi ke luar. Mereka banyak yang berkuliah, banyak yang bekerja di luar; sementara wilayah adat kita sendiri sepi. Ketika generasi muda adat berada di wilayah adatnya, tinggal di kampungnya, mereka dianggap tidak maju.”²⁸ Modesta Wisa.

Sekolah Adat Samabue melayani anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri setempat, sebagai pelajaran tambahan untuk mengajari

28 Diwawancarai untuk film Kembali ke Kampung:
<http://www.lifemosaic.net/ind/sumber-daya/video/kembali-ke-kampung-0-pendidikan-adat-di-indonesia/>

mereka hal-hal yang tidak diajarkan di pendidikan formal; yang berakar pengetahuan dan budaya tradisional mereka sendiri. Para guru merupakan sukarelawan adat, mengikutsertakan para tetua lokal dalam rangka membangun komunikasi antar generasi.

“Tujuan pendirian Sekolah Adat Samabue ini yang pertama, menciptakan generasi muda adat untuk kreatif berbudaya. Yang kedua, menggali kembali sejarah-sejarah tentang Dayak Kanayatn yang sudah hampir punah, yang saat ini memang dipengaruhi oleh berbagai arus modernisasi. Yang ketiga, bagaimana membangkitkan minat generasi muda itu untuk peduli dengan wilayah adat mereka yaitu dengan bagaimana mereka mau pulang ke kampung mereka sendiri. Dan kemudian, bagaimana membangun komunikasi yang baik antar generasi, misalnya antar tokoh-tokoh adat, generasi muda adat, dan anak-anak.” Modesta Wisa, Sekolah Adat Samabue

Saat ini, SAS menjalankan program pelajaran tambahan sepulang sekolah di delapan kampung, semuanya disesuaikan pada kebutuhan, pengetahuan, dan berbagai keterampilan komunitas. SAS mendapat pujian dari pemerintah daerah, yang mengakui bahwa ini bermanfaat bagi kaum muda yang terlibat. Meskipun demikian, Modesta menolak bantuan dana pemerintah untuk SAS, ia berpendapat kemandirian yang diraih dengan tetap bersifat sukarela merupakan kunci sukses sekolah.²⁹



Kelas alam di Sekolah Adat Samabue, Menjalin, Kalimantan Barat. Foto: Nanang Sujana.

29 Saksikan video tentang Sekolah Adat Samabue, Indonesia – Merajut Benang Peradaban Samabue: <http://www.lifemosaic.net/ind/sumber-daya/video/merajut-benang-peradaban-samabue/>

“Sekolah Adat Samabue ini sebenarnya gerakan. Gerakan generasi muda adat yang peduli dengan komunitas adatnya, yang peduli dengan wilayahnya.” Modesta Wisa, Sekolah Adat Samabue.

Pusat Pendidikan Budaya Apu Palamguwan Filipina

Pusat Pendidikan Budaya Apu Palamguwan (*Apu Palamguwan Cultural Education Center/APC*) berada di Bukidnon, Mindanao, Filipina. APC adalah *“sebuah sekolah yang muncul dari keinginan orang-orang Pulangiye di Sungai Pulangi, Mindanao.”*³⁰ Didirikan pada tahun 2004, APC merupakan pusat pendidikan masyarakat adat pertama yang diakui secara resmi oleh Departemen Pendidikan Filipina. Visi, misi, filosofi dan tujuan-tujuan APC dibangun secara kolektif oleh para pendiri sekolah dan pendidik Jesuit, Bapa Walpole, dan komite pendidikan majelis kesukuan.

Tujuan umum APC adalah:

- *Menyediakan pendidikan budaya dasar yang menjadi landasan bagi pembelajaran sepanjang hayat bagi anak-anak dan kaum muda.*
- *Memandu para siswa melalui berbagai pengalaman belajar dalam konteks kehidupan masyarakat mereka dan dengan demikian memfasilitasi perkembangan mereka secara menyeluruh sebagai seseorang yang mampu mengelola sumberdaya masyarakat, “melestarikan sumber penghidupan mereka, mengelola masyarakat sebagai masyarakat adat, dan terlibat dengan masyarakat yang lebih luas.”*³¹

Pendekatan Pengajaran

Anak-anak dari 10 desa utamanya diajari dengan bahasa ibu mereka, Pinulangiye. Sebagai tambahan, mereka juga belajar Bahasa Inggris dan Filipina. Bahasa-bahasa kedua tersebut dipelajari dengan kerangka konsep bahasa ibu yang kuat.³²

“Satu bagian penting dari gaya pengajaran adalah menggunakan Bahasa Ibu... Kadang-kadang kita membaca dan melihat sesuatu

30 Walpole, Pedro SJ (2011) *Culture and ecology at APC, Philippines*.

Web: <http://ecojesuit.com/culture-and-ecology-at-apc-philippines/1781/> Diakses pada bulan Maret 2013.

31 ESSC (Environmental Science for Social Change) (2010) *Bridging Leadership in Mindanao for Cultural and Environmental Stability Blog*. Web: <http://essc.org.ph/content/view/392/44/> Diakses pada 4 Maret 2013.

32 Walpole, op.cit.

tapi kita tidak mengerti caranya terhubung di otak kita. Bahasa Ibu berkaitan dengan kehidupan mereka. Karena tantangan dari masyarakat adat, Departemen Pendidikan mengubah aturan mereka dan mengeluarkan perintah untuk menggunakan bahasa ibu...” Myrna Siose, PRIME

Proses belajar di APC berbasis budaya, dilakukan di lingkungan setempat, dan sangat mengutamakan dasar pengalaman:

“Praktik-praktik tata guna lahan, gunung-gunung, dan sungai-sungai di daerah ini adalah wahana belajar dan jatidiri. Program pembelajaran yang mencakup nilai-nilai budaya [mereka] sungguh-sungguh memperkuat kaum muda dan anak-anak yang berhubungan dengan orang-orang di lembah dan di perkotaan dengan tingkat kesetaraan yang belum pernah dialami sebelumnya...

[Selama kelas] anak-anak mengunjungi berbagai jenis hutan, dan tata guna lahan yang berbeda-beda di masyarakat untuk belajar tentang keberagaman hidup, hubungan-hubungan, air, tanah, dan iklim. Kegiatan-kegiatannya termasuk mengumpulkan berbagai bahan untuk kerajinan lokal dan belajar tentang tenunan dan pola-pola dari keluarga-keluarga yang berbeda...

[Para siswa] belajar tentang tumbuh-tumbuhan asli di daerah tersebut, dan [tentang] sejarah penebangan hutan oleh perusahaan. [Mereka] membantu penghijauan alami hutan dengan cara menanam dan menjaga semaian... menanam pepohonan itu seperti memberi bayangan ke depan tentang bagaimana masyarakat masih hidup di daerah tersebut ketika mereka sendiri sudah menjadi kaum tua.

Menjaga sikap masyarakat dan anak-anak sangatlah penting untuk melestarikan jatidiri dan sikap kepemimpinan mereka dalam masyarakat lebih luas. Banyak anak-anak tumbuh dan meninggalkan daerah tersebut, namun jatidiri mereka sebagai Pulangiye dan pengalaman mereka di hutan akan tetap ada. Sekolah ini bukan hanya sekolah, tetapi suatu jalan hidup. Kehidupan sehari-hari semua orang dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di sekolah.”³³ Pedro Walpole, APC

APC bekerja di daerah konflik, dan berpandangan bahwa pengajarannya untuk kaum muda adat sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk: *mengembalikan lahan ke tangan masyarakat adat; menawar zona perdamaian yang lebih luas dan lebih baik; melindungi hutan dengan pendapatan dari pertanian-hutan; memperbaiki program pendidikan budaya; memperbaiki pilihan-pilihan bagi kaum muda; dan membangun hubungan tata kelola yang lebih baik serta melestarikan budaya di dalam prosesnya.*³⁴ Meski mengakui sulitnya mewujudkan hal tersebut, APC menyadari bahwa harapan terbaik yang bisa menjawab tantangan-tantangan itu adalah kaum muda setempat.

Sekolah Adat Misak, Kolombia



Kelas Alam di salah satu Sekolah Dasar Misak, Kauka, Kolombia. Foto: Michael Watts, LifeMosaic.

Masyarakat Adat Misak, dari wilayah Kauka di Kolombia selatan, hampir musnah oleh penjajahan Spanyol sejak abad ke-16, kehilangan tanah leluhur mereka dan terancam punah budayanya akibat kebijakan-kebijakan pemerintah penjajah pada awalnya, lalu pemerintah merdeka yang baru yang menguasai wilayah mereka. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, masyarakat adat Misak memutuskan untuk mengambil kembali tanah mereka melalui pengambilalihan tanah secara damai, sebelum berlanjut

membuat dan menerapkan *Plan de Vida*³⁵ (rencana kehidupan) untuk memastikan kelangsungan budaya, bahasa, dan fisik mereka. Pendidikan, dulu hingga sekarang, bertempat penting dalam Rencana Kehidupan Misak, dipandang sangat penting untuk memastikan kaum muda Misak merasa menjadi bagian dari jatidiri kolektif Misak, berbicara dalam bahasa mereka, mempraktikkan tradisi- tradisi mereka, serta memahami pandangan hidup Misak.

“Kita harus membangun kembali apa yang kita pahami melalui pendidikan. Hal yang paling mendalam dari pendidikan adat adalah membangun kesadaran. Bagaimana kita melakukannya lompatan ini? Lompatan dari paham perseorangan yang selama ini diajarkan, menuju proses untuk menjadi kolektif.” Liliana Pechene Muelas, Pemimpin Misak

Pendidikan Misak berada di berbagai ruang kehidupan masyarakat Misak. Selain rumah dan wilayah adat, ruang penting untuk pendidikan adalah prasekolah dan sekolah dasar. Pendidikan formal di wilayah adat Misak dirancang dan dijalankan oleh masyarakat Misak sendiri, berkat hukum-hukum di Kolombia yang memungkinkan seluruh komunitas-komunitas adat memiliki sistem pendidikan masing-masing. Sekolah-sekolah dasarnya juga mengikuti kurikulum nasional, tapi karena hukum di Kolombia memungkinkan, diberikan otonomi untuk mengakarkan mata pelajaran dalam pengetahuan dan contoh-contoh setempat, serta untuk berfokus pada mata pelajaran khusus Misak seperti bahasa, filsafat, dan pertanian.



Murid menggunakan alat pengajaran dalam Bahasa dan aksara Misak. Foto: Michael Watts, *LifeMosaic*.

35 *Plan de Vida*, atau Rencana Kehidupan, adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat dan penentuan nasib sendiri yang luar biasa, yang dipelopori oleh masyarakat adat Misak di Kolombia dan diadopsi oleh ratusan komunitas di seluruh Amerika Latin.

“Setiap masyarakat adat harus melestarikan budaya, tradisi lisan, adat-istiadat, tempat-tempat keramat, tanaman, dan kedaulatan pangan mereka. Hal inilah yang menjadi dasar kelangsungan hidup suatu masyarakat, karena itulah sekolah wajib memperkuat proyek kehidupan komunitas.” Ascencion Hurtado, Guru Sekolah Dasar Misak

Selain berpusat di ruang-ruang terbuka seperti *yatul*³⁶ dan tempat-tempat keramat seperti *oyo de agua*,³⁷ masyarakat Misak telah menerbitkan berbagai buku pelajaran dan alat belajar dalam bahasa ibu untuk memperkuat bahasa dan budaya sejak usia dini. Seluruh sekolah dasar di wilayah Misak wajib memiliki guru-guru Misak, mengajar dalam bahasa ibu, dan mengikuti rencana pendidikan yang disiapkan oleh pemimpin Misak.³⁸



Pendidikan Menengah

Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Mangyan Tugdaan, Filipina

Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Mangyan Tugdaan adalah sebuah lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk melayani delapan suku Mangyan di Mindoro Timur dan Mindoro Barat. Tugdaan bercita-cita untuk menjadi sarana pemberdayaan, pembelajaran sepanjang hayat, pembentukan, dan pengembangan komunitas masyarakat adat Mangyan. Lembaga ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan-kemampuan masyarakat adat Mangyan dalam perjalanannya menuju kemandirian dan pembangunan yang bermakna.

Sekolah Menengah Tugdaaan, untuk anak-anak usia 11-18 tahun, didirikan di komunitas Paitan pada tahun 1989 setelah banyak diskusi dengan para tetua yang bercerita bahwa mereka dibeda-bedakan dan diperdaya oleh orang-orang lembah dan merasa bahwa ini disebabkan tingkat pendidikan

36 *Yatul* adalah sebuah Kebun Keluarga. Setiap keluarga Misak menggunakan *yatul* untuk menghasilkan pangan. Sekolah-sekolah dasar meniru rumahtangga dengan membuat *yatul* sekolah bagi anak-anak untuk menanam tanaman (yang sering digunakan untuk makan siang sekolah) dan mengolah tanah.

37 Berarti ‘sumber air’. Air merupakan elemen mendasar bagi masyarakat adat Misak, memandu proses kerohanian mereka.

38 Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Pendidikan Misak, silakan saksikan film LifeMosaic Pendidikan Misak: Memerdekakan Pikiran
<http://www.lifemosaic.net/ind/sumber-daya/video/pendidikan-misak-memerdekakan-pikiran/>

mereka yang sangat rendah. Mereka bercita-cita untuk mendidik pemuda-pemudi mereka tanpa meninggalkan keyakinan-keyakinan, pengetahuan, dan praktik-praktik budaya mereka mengakar dalam.

Pada awalnya sekolah dimulai di bawah pohon, dengan 12 kaum muda dan satu guru sukarelawan. Ini adalah permulaan kecil dari apa yang sekarang menjadi sekolah menengah berbasis budaya dengan 152 murid dan 15 staf Mangyan yang terakreditasi penuh dan terdaftar di Departemen Pendidikan Filipina.



Siswa-siswi Mangyan ikut kelas ilmu komputer di Tugdaan. Mindoro, Filipina.

Foto : Gemma Seth-Smith, LifeMosaic.

Sejak tahun 1989 ratusan murid Mangyan telah lulus dari Tugdaan, banyak yang lanjut ke universitas dan banyak yang kembali ke wilayah adatnya untuk memperjuangkan hak-hak, kesejahteraan, dan pembangunan mandiri masyarakat adat Mangyan. Tugdaan berada di lahan seluas 9 hektar, meliputi 3.8 hektar lahan pertanian yang digunakan untuk melatih para murid tentang pertanian berkelanjutan. Sekolah memiliki lahan yang merupakan sumbangan komunitas Paitan dari tanah komunal mereka.

Wilayah adat Mangyan meliputi 20 komunitas seluas 220.000 hektar. Sebagian besar wilayah adatnya bergunung-gunung dan masih memiliki hutan hujan tropis primer yang cukup luas. Pemerintah telah menyatakan

tanah ini sebagai wilayah adat masyarakat Mangyan walaupun masih dalam proses pengajuan Sertifikat Hak atas Wilayah Adat (Certificate of Ancestral Domain Title atau CADT).

Masyarakat adat Mangyan bertekad menjaga pembangunan mandiri mereka dan telah menolak beberapa investasi potensial dari luar, termasuk proyek konservasi besar yang bermaksud melindungi hutan-hutan adat Mangyan atas nama masyarakat adat Mangyan.

Bangunan-bangunan sekolah meliputi dua bangunan kelas, satu perpustakaan, pusat pembelajaran budaya, pondok untuk menenun, pusat pengolahan kopi dan kelapa, pusat pengolahan buah-buahan dan akar-akaran, dua asrama, serta pusat pelatihan yang dapat disewa oleh kelompok pengunjung.



Siswa-siswi Mangyan belajar berkebun di kebun sekolah Tugdaan, Mindoro, Filipina.

Foto : Gemma Seth-Smith, LifeMosaic.

Tugdaan tidak hanya mencakup semua mata pelajaran yang sama dengan sekolah menengah pada umumnya tetapi juga empat mata pelajaran tambahan khusus tentang kebudayaan masyarakat adat Mangyan. Keempat mata pelajaran itu adalah: Pertanian Berkelanjutan; Budaya Mangyan; Pengembangan Komunitas dan Pelayanan Masyarakat; Keterampilan-Keterampilan, Pengetahuan, dan Praktik-Praktik Adat.

Semua mata pelajaran berkaitan dengan sudut pandang kebudayaan masyarakat adat.

Delapan Elemen Sistem Pendidikan Masyarakat Adat Tugdaan adalah:

1. Menghargai Pendidikan
2. Memajukan Keutuhan dan Pemberdayaan Budaya
3. Memajukan Keterlibatan dan Keikutsertaan Masyarakat
4. Meningkatkan Cara Berpikir Analitis dan Sikap yang Bertanggungjawab
5. Memajukan Perdamaian dan Pengembangan Komunitas
6. Menghargai Tanah dan Lingkungan
7. Memajukan Semangat Pelayanan dan Kesukarelaan
8. Memajukan Pembelajaran yang Menyeluruh dan Terpadu

Proses mendapatkan akreditasi pemerintah :

Setelah 2 tahun berjalan sebagai sekolah non-negeri, komunitas memutuskan untuk memulai proses mendapatkan akreditasi formal sehingga sekolah dapat menjadi sekolah menengah terakreditasi di bawah Departemen Pendidikan Filipina. Prosesnya meliputi pengajuan berbagai berkas yang nantinya diperiksa dan dinilai oleh Departemen Pendidikan.

Berkas-berkas tersebut meliputi: bukti kepemilikan tanah; standar-standar bangunan; kurikulum dasar; mata pelajaran tambahan; profil dan sertifikat para guru; laporan-laporan keuangan yang telah diaudit; daftar sumberdaya pendidikan (buku-buku dan laboratorium-laboratorium); dan struktur organisasi yang mencakup kepemimpinan dan hal-hal lain. Selama empat tahun pertama, ada pendaftaran akreditasi tahunan. Setelah empat kali lolos akreditasi tahunan, sekolah diberikan hak untuk berjalan sebagai Sekolah Menengah terakreditasi resmi selama 50 tahun.

Setelah terakreditasi, sekolah kemudian juga dapat mengajukan anggaran tahunan dana pemerintah untuk menutup biaya-biaya operasional. Saat ini, 60% dana Tugdaan berasal dari Departemen Pendidikan, 15% dari berbagai

yayasan dan perorangan, 20% dari usaha-usaha sosial yang dijalankan komunitas secara mandiri, dan 5% dari para orang tua. Tak seorangpun ditolak masuk karena tak mampu membayar biaya sekolah. Seluruh orang tua juga berkomitmen untuk bekerja di sekolah selama 5 hari setiap tahun.³⁹

Pendidikan Dwibahasa Antarbudaya, Amerika Latin

*“Model pendidikan kami adalah sebuah undangan perdamaian; cara untuk hidup bersama... kurikulum kami dikembangkan oleh orang-orang bijak selama lima abad perlawanan, yang kini berada di gunung-gunung keramat, di bintang-gemintang, di danau-danau, dalam kabut-kabut malam, di pagi-pagi yang benderang atau sore-sore dengan mataharinya yang tengah tenggelam, pada binatang-binatang, dan, di atas semua itu, di bumi.”*⁴⁰ Jesús Enrique Piñacué, senator Kolombia Nasa

Pendidikan Dwibahasa Antarbudaya atau EIB (dari bahasa Spanyol *educación bilingüe intercultural*), adalah sebuah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk daerah-daerah yang menggunakan dua atau lebih budaya dan bahasa (biasanya budaya dominan dan minoritas). Sejalan dengan pendidikan kerakyatan, EIB telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam perkembangan pendidikan Amerika Latin, khususnya yang ditujukan bagi masyarakat adat.

EIB telah mengubah pendidikan untuk masyarakat adat di berbagai sekolah dan universitas di hampir 20 negara di seluruh Amerika Latin. Di banyak negara, EIB menjadi bagian yang paling dinamis dari sistem pendidikan, memperkenalkan berbagai pembaruan pengajaran dan metodologi, membuka landasan baru dalam pelatihan guru dan mengikuti kurikulum yang berorientasi pembelajaran praktis.⁴¹ EIB adalah contoh penting dan sumber ide-ide serta inspirasi untuk mendukung, tidak hanya munculnya para pemimpin baru di Indonesia, tapi juga untuk membayangkan cara

39 Untuk mendapatkan keterangan lebih banyak tentang Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Mangyan Tugdaan, kunjungi <http://tugdaan.org> dan saksikan film LifeMosaic berjudul Tugdaan – Sekolah Menengah Adat: <https://bit.ly/2SHjY2F>

40 Lopez, L.E. and Küper W. (2000) *Intercultural Bilingual Education in Latin America: Balance and Perspectives*. Penerbit: tak diketahui. h.9.

41 Abram, Matthias L. (2004), *Estado del arte de la educación bilingüe intercultural en América Latina*, Washington, Borrador. h.2

membangun masyarakat yang lebih demokratis yang menghormati keberagaman bahasa, budaya dan suku.

Perkembangan EIB

Amerika Latin memiliki penduduk adat sebanyak 30-50 juta, 650 masyarakat adat, dan lebih dari 550 bahasa berbeda yang digunakan di 21 negara.⁴² Selama beberapa generasi, sistem-sistem pendidikan Amerika Latin meminggirkan anak-anak dan kaum muda adat. Hal ini diikuti dengan periode pemaksaan pembauran masyarakat adat ke dalam masyarakat Amerika Latin pada umumnya. Para pelajar adat bersekolah di sekolah-sekolah yang hanya mengajarkan bahasa Spanyol dan Portugis; dan dikuasai oleh filosofi-filosofi dan sistem-sistem pendidikan Eropa. Sebagaimana diungkapkan oleh anggota Konfederasi Serikat Dagang Buruh Pedesaan Bolivia:

“Sekolah di masa lalu membungkam kami, tidak mengizinkan kami untuk mengungkapkan diri atau menyampaikan gagasan-gagasan kami. Kami takut berbuat salah. Sekolah menghukum kami, baik secara moral maupun fisik, dan tidak pernah memperlakukan kami dengan baik atau kasih sayang. Di semua sekolah guru-guru bicara dalam bahasa yang tidak kami mengerti...”⁴³

EIB mulai berkembang pada awal abad ke-20, mulanya *“ketika para guru dan para pemimpin adat di pedesaan mengambil tindakan untuk mulai memperkenalkan bahasa-bahasa adat ke dalam kampanye melek huruf bagi kaum muda dan orang dewasa”*.⁴⁴ Para ahli bahasa, antropolog, dan misionaris terlibat di dalamnya.

Sejak tahun 1970-an, seiring menguatnya gerakan-gerakan masyarakat adat, mereka menuntut partisipasi lebih dalam pengembangan kebijakan-kebijakan dan program-program pendidikan. Hal ini mengubah dan meradikalisasi tujuan pendidikan dwibahasa. Dan usaha-usaha ini akhirnya berbuah. Hingga tahun 2000, EIB digunakan di 17 negara Amerika Latin sebagai bagian dari pendorong yang lebih luas untuk mengakui hak-hak masyarakat adat atas budaya dan bahasa. Selama itu, sebelas negara mengubah konstitusi mereka untuk menyatakan bahwa mereka adalah

42 Lopez, L.E. (2009) *Reaching the unreached: indigenous intercultural bilingual education in Latin America*, Kajian masalah yang disiapkan untuk Education for All Global Monitoring Report 2010: Reaching the marginalized. Paris: UNESCO, h.2

43 Confederación Sindical Única de Trabajadores Campesinos de Bolivia (CSUTCB), in Lopez and Küper, op.cit., h.9

44 Lopez, op.cit., h.7

negara-negara dengan banyak suku sebagai bentuk pengakuan atas masyarakat adat yang tinggal di wilayah mereka.⁴⁵

Ciri-ciri EIB

EIB bukanlah strategi serbasama untuk menyesuaikan pendidikan di wilayah-wilayah adat. Sebaliknya, *“EIB terdiri dari proyek-proyek dan program-program yang sifat dan cakupannya beragam, baik dalam praktiknya di kementerian pendidikan dan wilayah atau cabang-cabangnya di daerah, maupun dalam organisasi non pemerintah dan organisasi adat”*.⁴⁶

Lewat EIB, para murid belajar membaca dan menulis dengan bahasa ibu mereka, bahasa adat setempat mereka. Kemudian bahasa nasional yang dominan ditambahkan secara bertahap dalam kurikulum, hingga mencakup kurang lebih separuh dari materi pendidikan. Ciri kunci EIB adalah memperkuat hubungan positif antara pembelajaran bahasa pertama dan kedua.

Penelitian bertahun-tahun di negara-negara Amerika Latin dengan penduduk adat yang cukup besar seperti Meksiko, Guatemala, Ekuador, Peru, Kolombia, dan Bolivia menunjukkan bahwa para murid yang memulai belajar dengan bahasa ibu juga memperoleh nilai yang lebih baik di bahasa kedua. EIB jelas berkaitan erat dengan tingginya angka bertahan sekolah para pelajar adat di sekolah dasar. Di samping itu, hal ini juga berpengaruh pada peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri para siswa. Oleh karena itu, EIB sekarang menjadi pendekatan pendidikan yang dihormati secara luas.⁴⁷

Beberapa ciri EIB lainnya antara lain:

- Mengakui kebutuhan belajar bangsa atau masyarakat adat tertentu.
- Meragamkan dan mendesentralisasi pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.
- Pendekatannya bersifat antar budaya karena pendekatan ini mendukung murid untuk diajari dengan budaya, bahasa, dan pandangan hidup

45 Lopez and Küper, op.cit., h.4

46 Lopez and Küper, op.cit., h.4

47 Lopez, op.cit., h.42

asalnya; dan memperkenalkan pengetahuan dari budaya-budaya lain, namun dipilih dengan hati-hati dan kritis.⁴⁸

- Pengajaran dan pembelajaran berorientasi pada praktik, bukan hanya teori.
- Meningkatkan partisipasi murid dan masyarakat dalam proses pendidikan.⁴⁹

Banyak karakteristik EIB sebagaimana tersebut di atas berakar pada pendidikan kerakyatan. EIB dan pendidikan kerakyatan dikembangkan dalam dekade yang sama. Banyak prakarsa EIB yang dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan pendidikan kerakyatan, dengan kampanye-kampanye pendidikan orang dewasa Freire yang seringkali berlangsung sebelum prakarsa pendidikan dwibahasa.⁵⁰ Hal ini tidak berarti bahwa nama EIB menjamin pergeseran dari pendidikan gaya bank ke pendidikan untuk kesadaran kritis. Karakter program EIB tergantung pada sifat lembaga pelaksananya. Banyak kementerian pendidikan yang menerapkan EIB murni dari sudut pandang teknis dan pedagogis. Pendanaan bisa jadi terbatas, dan kadang-kadang terdapat campur tangan dari kewenangan pemerintah.⁵¹ Pengajaran bisa jadi terbatas pada menanamkan pengetahuan, tanpa komitmen untuk mengubah ketidakadilan-ketidakadilan sejarah.

Meski beberapa prakarsa ditunggangi oleh lembaga-lembaga yang dibuat untuk mempertahankan *status quo*, kebanyakan “*prakarsa EIB menganggap proses-proses dan kegiatan-kegiatan pendidikan sebagai kegiatan politis*,”⁵² dan keseluruhan EIB Amerika Latin merupakan alat untuk menebus ketidakadilan dan untuk perubahan sosial.

Teori pasca penjajahan, dan gerakan sadar untuk memerdekakan pendidikan dan masyarakat (tempat EIB dan gerakan-gerakan masyarakat adat Amerika Latin berada di garis depan) berakar pada analisis dari pendidikan kerakyatan.

“Model pendidikan kritis Paulo Freire [...] menjadi titik penting

48 Quishpe Lema, C., (2001) *Educación Intercultural y Bilingüe*, Boletín ICCI-Rimai, Publicación mensual del Instituto Científico de Culturas Indígenas, Year 3, No. 31, October 2001.

Web: <http://icci.nativeweb.org/boletin/31/quishpe.html> Diakses pada bulan Juli 2013.

49 Lopez, L.E., and Küper W. (2000), op.cit., h.46

50 disadur dari Lopez, op.cit., h.12

51 Quishpe, op.cit.

52 Lopez, op.cit., h.12-13

dari teorisasi 'titik pemerdekaan' (Luke 2005: xvi), dan dalam penyesuaian sudut pandang antarbudaya berdasarkan kepentingan kaum tertindas. Kaum intelektual dan pemimpin adat pada umumnya mendekati pemerdekaan [dekolonisasi] melalui proses membangun kembali sejarah, pemulihan dengan sadar ingatan sejarah mereka, dan dalam konteks bahasa adat dan penemuan kembali dan kebangkitan budaya."⁵³

Program PRIME, Filipina

Tanggapan Filipina untuk Program Pendidikan Masyarakat Adat dan Muslim (*Philippines Response to Indigenous Peoples and Muslim Education programme/ PRIME*) didirikan untuk meningkatkan akses atas pendidikan berkualitas dan hasil-hasil pembelajaran yang lebih baik bagi masyarakat adat dan komunitas Muslim. Program ini berlangsung pada tahun 2011 hingga 2014. Ia bekerja di sembilan wilayah di Filipina yang memiliki indikator pendidikan paling rendah, termasuk tingginya tingkat putus sekolah, buruknya partisipasi, dan rendahnya nilai ujian. PRIME bekerjasama dengan Departemen Pendidikan Filipina (*Philippines Department of Education/ DepED*) untuk mendanai dan merencanakan kebutuhan pendidikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini.

Dana tersebut digunakan untuk membiayai materi-materi belajar, pelatihan guru dan pengubahan-pengubahan kurikulum agar lebih sesuai bagi anak-anak Muslim dan adat. Tujuan utama PRIME adalah untuk memastikan akses pada data yang lebih terpercaya dan untuk membantu DepEd menyebarkan materi-materi pendidikan kepada kelompok-kelompok terpinggirkan.

Di wilayah Mindanao Tengah Selatan dan Davao, kurikulum yang peka-budaya, yang pembuatannya dibantu oleh PRIME, menyediakan pendidikan formal yang dapat bersaing secara global tanpa mengasingkan mereka dari budaya-budaya mereka sendiri. Nilai-nilai adat inti dipadukan dalam semua mata pelajaran selama bersekolah.⁵⁴

"Kami mengajarkan para guru bagaimana meng-adat-kan lingkungan belajar... untuk mengembangkan materi-materi dari masyarakat.

53 ibid, h.12

54 Norma Mapansa-Gonos, PRIME, wawancara semi-terstruktur, 2012.

Guna mendokumentasikan sistem-sistem pengetahuan adat... kami bertanya kepada para tokoh adat mengenai apa saja dokumen dan pengetahuan adat yang ingin mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Dari hal-hal tersebut kami mengembangkan berbagai pelajaran.” Norma Mapansa-Gonos, PRIME.

Pengembangan kurikulum memakan waktu hampir setahun berkonsultasi dengan para tetua adat untuk menyelesaikannya. Tahap yang paling sulit adalah memilih nilai-nilai inti dan membandingkannya dengan kompetensi-kompetensi DepED. Setiap mata pelajaran harus diajarkan sejalan dengan mata pelajaran adat yang sejenis.

“Saya katakan bahwa kita memiliki berbagai lagu, dongeng pengantar tidur, teka-teki, di mana kita tempatkan mereka, dan mereka bilang ‘Saya kira mungkin dalam pelajaran Bahasa Inggris’. Kemudian saya berkata bahwa kita memiliki sejarah kita sendiri sebagai manusia dan juga sejarah perjuangan, ‘Saya kira itu masuk dalam pelajaran sejarah,’ kata mereka. Kita memiliki istilah-istilah lokal untuk angka-angka, mereka bilang ‘itu matematika’. Kita memiliki teknologi, memancing, berdasarkan arah angin... Kata mereka itu ilmu pengetahuan alam. Kami memadukannya ke seluruh mata pelajaran.” Norma Mapansa-Gonos, PRIME.

Pelatihan Guru-guru

“Kami mengorganisir sekelompok pelatih yang adalah guru biasa [dan] melatih mereka [tentang] kepekaan multikultur pada pengetahuan adat, mengidentifikasi... kompetensi pembelajaran dari kurikulum untuk dikembangkan menjadi materi-materi tertentu. Kami juga memfasilitasi [impian mereka tentang] bagaimana mereka memandang pemimpin masa depan dan apa keinginan masyarakat.” Norma Mapansa-Gonos, PRIME.

Pelatihan guru mencakup metodologi pendidikan kerakyatan. Persiapan yang dilakukan antara lain meninggalkan konsepsi-konsepsi mereka sebelumnya. Para guru yang dilatih juga belajar bagaimana melibatkan para pemimpin masyarakat dan orang tua, misalnya dalam hal mengenali jenis-jenis pekerjaan rumah (PR) yang diberikan kepada para murid.

Kerja yang dilakukan Departemen Pendidikan Mindanao bersama program PRIME merupakan contoh yang luar biasa tentang cara memadukan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat adat ke dalam kurikulum formal. Untuk mencapainya, mereka membangunnya dari pengalaman-pengalaman yang ada di sekolah-sekolah yang dirintis oleh masyarakat, sekolah-sekolah LSM, dan Sekolah Tradisi Hidup.

Laporan akhir PRIME mencatat bahwa program ini menghasilkan kesadaran dan pandangan yang lebih baik tentang harga diri murid-murid, peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, dan lebih banyak materi pembelajaran yang peka secara budaya berhasil dikembangkan. Sekolah-sekolah dengan keterlibatan komunitas yang kuat lebih mungkin meneruskan aspek-aspek pendidikan yang khusus secara budaya.⁵⁵ Program dan pendekatan evaluasinya mengakibatkan peningkatan kapasitas dalam Departemen Pendidikan (DepEd) untuk penerapan dan perencanaan kebijakan berdasarkan bukti.

PRIME juga mengakibatkan *“peningkatan kesadaran dalam [Departemen Pendidikan] (di semua tingkatan) mengenai faktor-faktor kunci yang memungkinkan dan menghambat akses pendidikan berkualitas untuk komunitas adat atau Muslim dan jenis-jenis strategi yang efektif guna meningkatkan partisipasi dalam sekolah”*.⁵⁶

Secara bersama-sama, pengalaman-pengalaman ini membantu Departemen Pendidikan untuk mendapatkan keyakinan bahwa pendidikan masyarakat adat merupakan hal yang mungkin, dan pemahaman tentang cara mencapainya.



Pendidikan Tinggi

Pusat Pendidikan Masyarakat Adat Pamulaan, Filipina

“Pamulaan merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan untuk masyarakat adat. Satu-satunya di Filipina, bahkan mungkin

55 h.5-8 Atkins, S., Bysouth, K., Illo, J., and Bellosillo, T. (2014) *Independent Completion Review of the Philippines Response to Indigenous Peoples' and Muslim Education (PRIME) Program: Final Report*. Commissioned by Australian Department of Foreign Affairs and Trade. Web: <https://dfat.gov.au/about-us/publications/Documents/philippines-response-to-indigenous-and-muslim-education-icr.pdf> Diakses pada 19 November 2018.

56 h.5-6 ibid.

di Asia. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan jalan yang tepat dan sesuai melalui pelatihan dan penempatan kaum muda adat. Lembaga ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan namun tetap mengakar pada budaya-budaya mereka sendiri. Kami melihat diri kami mampu bersaing secara global namun mengakar pada kebudayaan kami.” Mahasiswa Pamulaan.

Pamulaan adalah kata dari bahasa adat Matigsalog yang berarti ‘persemaian’. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan “*komitmen program untuk mengakarkan perkembangan para mahasiswa pada kenyataan-kenyataan hidup dan budaya mereka*”.⁵⁷ Pamulaan merupakan perguruan tinggi untuk masyarakat adat yang berada di Davao, Mindanao, sebagai bagian dari Universitas Filipina Tenggara. Perguruan tinggi ini dibuka pada tahun 2006 dengan mahasiswa-mahasiswi adat dari 19 suku yang berasal dari berbagai wilayah di Filipina, dan telah meluluskan lebih dari 200 alumni sampai tahun 2018.

Pamulaan digagas oleh Ben Abadiano, seorang sosiolog yang membantu pendirian Pusat Pelatihan Tugdaan untuk suku Mangyan di Provinsi Mindoro Barat.⁵⁸ Ia berkonsultasi dengan para pemimpin masyarakat di seluruh Filipina. Pamulaan muncul sebagai tanggapan atas impian para tetua tentang program pendidikan yang berakar pada kehidupan, budaya dan cita-cita masyarakat adat. Pamulaan menawarkan jalan yang tepat dan sesuai melalui pelatihan kerja dan penempatan bagi kaum muda adat dan para pemimpin adat.⁵⁹

Perguruan tinggi ini menawarkan program sarjana seperti

- Sarjana Pendidikan Masyarakat Adat (*BSc in Indigenous Peoples Education*)
- Sarjana Antropologi Terapan dan Pembangunan Partisipatif (*BA in Applied Anthropology and Participatory Development*)

57 Web: <https://pamulaan.org/about> Diakses pada 19 November 2018.

58 Tugdaan, yang juga berarti persemaian, berfokus pada sekolah menengah dan pelatihan kecakapan hidup; dan kini dijalankan oleh masyarakat Mangyan sendiri. Sekolah serupa sedang direncanakan untuk dibangun di Bukidnon: sekolah menengah umum bersama Departemen Pendidikan dengan delapan suku Bukidnon. Doyo, Ma. Ceres P. (2006) *Human Face : A college for indigenous peoples*. Web: <http://pamulaan-center.blogspot.co.uk/> Diakses pada bulan Maret 2013.

59 Bagian ini ditulis berdasarkan wawancara dengan Norma dan Myrna dari PRIME., wawancara dengan mahasiswa/i Pamulaan., dan Doyo, op.cit.

- Sarjana Pembangunan Perdamaian dan Kajian Antarbudaya (*BA in Peace Building and Multi-Cultural Studies*)
- Sarjana Pertanian Berkelanjutan (*BSc in Sustainable Agriculture*)⁶⁰
- Sarjana Kewirausahaan Sosial (*BSs in Social Entrepreneurship*)

Seleksi Mahasiswa

Para mahasiswa adalah lulusan-lulusan sekolah menengah atas. Mereka harus diusulkan oleh komunitasnya dan satu organisasi setempat, serta lulus ujian masuk dan wawancara. Mereka harus berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya berdarah seperempat adat, yang dinyatakan secara tertulis oleh kepala suku mereka. Keluarga-keluarga mahasiswa diharapkan memberi sedikit sumbangan untuk kebutuhan pengobatan dan makanan, sementara Pamulaan menanggung seluruh biaya lain seperti biaya pendidikan, penginapan dan asrama.

“Kami adalah para pembawa mimpi-mimpi para tetua” Mahasiswa Pamulaan.



*Lulusan-lulusan Pusat Pendidikan Masyarakat Adat Pamulaan.*⁶¹ Foto: Pamulaan.

60 Doyo, op.cit.

61 <http://ascottyfollower.tumblr.com/post/6282060785/these-kids-are-graduates-of-the-pamulaan-center-of>

Pembelajaran Adat Terpadu

Para tetua dari Luzon, Visayas dan Mindanao bekerjasama dengan para akademisi dan LSM untuk mengembangkan kurikulum Pamulaan. Seluruh perkuliahan menekankan pengembangan kepemimpinan dan pemikiran kritis.

“Kita dapat menjadi pemimpin di manapun, dalam masyarakat atau dalam diri kita sendiri. Inilah konsep kami tentang kepemimpinan... boleh saja bersaing secara global, tapi harus tetap berakar pada budaya. Di Pamulaan, kami adalah para advokat untuk... pembangunan berkelanjutan, para promotor budaya-budaya kami sendiri.” Mahasiswa-mahasiswi Pamulaan

Para mahasiswa diharapkan terlebih dulu belajar tentang budayanya sendiri. Bahasa Inggris juga diajarkan tapi hanya jika para mahasiswa sudah menguasai bahasa ibu mereka sendiri. Perkuliahan mengikuti kurikulum universitas tapi juga memadukan mata kuliah masyarakat adat sendiri. Ketika universitas-universitas biasa menawarkan sastra dunia, Pamulaan menawarkan sastra dunia masyarakat adat.

Para mahasiswa harus mengikuti seluruh modul namun mereka juga didorong untuk mengambil pembelajaran lewat praktik langsung melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti belajar mengelola keuangan sendiri, bercocok tanam sebagian dari pangan yang mereka makan, dan saling berbagi keterampilan dengan sesama mahasiswa. Hal ini membantu mereka untuk berpikir secara menyeluruh.

Setelah dua tahun, para mahasiswa menerima sertifikat dari Pamulaan. Kemudian mereka dapat memilih untuk melanjutkan ke diploma empat tahun dari Universitas Filipina Tenggara. Ujian-ujian diploma untuk mahasiswa Pamulaan sama dengan ujian mahasiswa universitas lainnya.

Pusat Warisan Budaya

Pusat warisan budaya adalah museum tentang masyarakat adat, dan menjadi jiwa Pamulaan. Para mahasiswa menjadi pemandu bagi mahasiswa non-adat dan pengunjung Pamulaan lainnya. Setiap ruangan di pusat

warisan budaya ini menceritakan sejarah banyak suku di Filipina; kebijakan IPRA dan proses pembuatannya; artefak yang digunakan untuk berburu, bermusik, menenun; pakaian-pakaian tradisional dari berbagai suku; bagian herbal yang berisi contoh obat-obatan alami.

Salah satu bagian museum memperlihatkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat seperti tambang, perkebunan, militerisasi, dan pembangunan bendungan-bendungan besar. Juga ditampilkan tanggapan-tanggapan dari LSM-LSM dan masyarakat: pertanian lestari, pendidikan, pembangunan perdamaian, sistem-sistem perairan dan pelestarian wilayah-wilayah adat.

Kemitraan dan Pendanaan

Pamulaan merupakan buah kemitraan berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti Komisi Nasional untuk Masyarakat Adat, Yayasan Pembangunan Assisi, Yayasan Cartwheel, Hope International, Kantor Senator Ramon Magsaysay Jr., dan Pusat Ilawan untuk Relawan dan Kepemimpinan. Ketika proyek dimulai, pendanaan tidak ada. Namun berbagai kelompok kemudian memberi bantuan seperti Misereor dan Panibagong Paraan yang didukung oleh Bank Dunia.

Hubungan Pamulaan dengan Universitas Filipina Tenggara yang dibiayai pemerintah memberikan sejumlah jaminan keamanan dan keberlanjutan.⁶² Sebagai contoh, lahan tempat Pamulaan didirikan adalah milik universitas. Para mahasiswa Pamulaan juga menggalang dana dengan menjual kopi, kerajinan tangan, dan biaya masuk museum.

Mempraktikkan Pembelajaran

“Pamulaan menggunakan sistem teori-refleksi dan praktik, yaitu para mahasiswa mengikuti kuliah-kuliah formal di universitas dan pada saat yang sama mengikuti pelatihan praktis dan penerapannya dilakukan di masyarakat adat.”⁶³

Dengan pendekatan ala Freire ini, para mahasiswa bekerja dengan para ‘pengusul’ mereka, tetua adat atau perwakilan LSM, yang membantu mereka

62 PAMULAAN Centre for Indigenous Peoples Education. Web: <http://pamulaan-center.blogspot.co.uk/> Diakses bulan Maret 2013.

63 ibid

untuk menerapkan keterampilan-keterampilan yang telah mereka pelajari di komunitas mereka masing-masing, selama akhir pekan, musim panas, dan setelah lulus. Sebagai contoh, mereka mungkin mendokumentasikan kepercayaan-kepercayaan budaya masyarakat mereka sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang; mengajar anak-anak; atau mendukung pengembangan wirausaha baru masyarakat. Setelah lulus, para mahasiswa melakukan pelayanan selama dua tahun di komunitas mereka masing-masing.

Universitas-universitas Adat Antarbudaya, Amerika Latin

Pendidikan Adat Antarbudaya telah tersebar luas ke berbagai universitas di seluruh Amerika Latin dengan program-program universitas yang disusun untuk mempersiapkan kaum ahli, akademisi, pegiat, dan pendidik adat.

Pelopor universitas antar budaya di Amerika Latin adalah URACCAN (the University of the Autonomous Regions of the Nicaraguan Caribbean Coast / Universitas di Wilayah Otonom Pantai Karibia Nikaragua).

Pada tahun 1980-an terjadi pertentangan antara pemimpin-pemimpin adat Misquito dengan pemerintah Sandinista Nikaragua. Sebuah perjanjian damai dicapai pada tahun 1987 dan undang-undang diterbitkan yang memberi otonomi besar pada dua daerah pantai besar di Nikaragua.

URACCAN menerima mahasiswa pertamanya pada tahun 1995 sebagai sebuah universitas adat yang berfokus banyak-suku dan antar budaya, yang melibatkan anggota setiap kelompok adat dalam pengembangan kurikulumnya. URACCAN terus menginspirasi universitas-universitas dan rintisan-rintisan pendidikan lainnya di seluruh daerah tersebut.⁶⁴

Bolivia memiliki komitmen kuat untuk mengubah pendidikan. Kementerian Pendidikan menyatakan bahwa dua dari empat peran kunci dari Program Pendidikan Lanjut untuk Para Guru (PROFOCOM) di tingkat nasional adalah

64 Lehmann, D. (no date) *Intercultural Universities in Mexico: A Study in the Confluence of Ideas*. Makalah, tak diterbitkan. Web; diakses pada bulan Maret 2013.
[http://www.davidlehmann.org/david-docs-pdf/Unp-pap/Interculturalidad_and_Educacion_Popular_\(English\).pdf](http://www.davidlehmann.org/david-docs-pdf/Unp-pap/Interculturalidad_and_Educacion_Popular_(English).pdf)

melatih guru-guru Bolivia untuk memerdekakan pendidikan dan memajukan pendekatan-pendekatan dalam budaya, antar budaya, serta bahasa jamak.⁶⁵

Program PROEIB Andes Bolivia (Program Pelatihan Pendidikan Antar Budaya Dwibahasa di Negara-negara sekitar Andes) telah melatih kaum profesional adat dari delapan negara Amerika Latin sejak tahun 1996.⁶⁶ Bekerjasama dengan Universitas San Simón di Cochabamba, PROEIB juga menawarkan program pasca sarjana dan program sarjana dalam Pendidikan Antar Budaya Dwibahasa di Amerika Latin.

Mereka juga mengembangkan kuliah intensif selama 10 bulan mengenai Penguatan Kepemimpinan Adat di Bolivia,⁶⁷ dengan 13 modul mata kuliah pendidikan kerakyatan yang meliputi sejarah, tanah dan wilayah, hak-hak adat, jatidiri dan antar budaya, EIB, kemerdekaan, sistem pendidikan bangsa jamak, kepemimpinan, penyelesaian perselisihan, dan otonomi adat.⁶⁸

Di Peru, FORMABIAP (Program Pelatihan Guru Dwibahasa di Amazon Peru) telah melatih guru-guru utama antar budaya dari 16 kelompok masyarakat adat sejak tahun 1988. FORMABIAP dipimpin bersama dengan Kementerian Pendidikan Peru. Mereka bermitra dengan perguruan tinggi untuk pelatihan guru negeri dan AIDSEP, sebuah organisasi adat yang mewakili 1.500 masyarakat Amazon.⁶⁹

Program ini diuntungkan dengan adanya: berbagai lembaga penyandang dana; penekanan kuat pada penelitian aksi dalam masyarakat dengan *“partisipasi aktif para tetua adat dan para ahli yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan guru dan bekerja sama dengan sebuah tim profesional non adat yang berkomitmen; dan koordinasi erat antara sekolah-sekolah masyarakat adat hutan tropis Amazon dengan kegiatan-kegiatan pelatihan guru.”*⁷⁰

65 Ministerio de Educación Bolivia (2013). *Unidad de Formación No.1. Modelo Educativo Sociocomunitario Productivo*. Cuadernos de Formación Continua. Equipo PROFOCOM. La Paz: Bolivia. Pengalaman gerakan masyarakat adat, sekolah adat Ayllu, teori menyeluruh Vigotsky tentang pembangunan budaya dan biososial manusia, dan gerakan pendidikan kerakyatan Amerika Latin membentuk pengaruh kunci bagi pengembangan kembali pelatihan guru di Bolivia.

66 Lopez, op.cit., h.13

67 Programa de Fortalecimiento de Liderazgos Indígenas en Bolivia, PROEIB Andes – UMSS (Universidad Mayor San Simon) Web: http://www.proeibandes.org/?page_id=59 Diakses Desember 2018.

68 ibid

69 Programa de Formación de Maestros Bilingües de la Amazonia Peruana (FORMABIAP). Web: <http://www.formabiap.org/> Diakses bulan Maret 2013.

70 Lopez, op.cit., h.18-19

Di Guatemala, pendidikan dwibahasa menyumbang pada bangkitnya kaum profesional adat Maya. Para profesional tersebut bekerja di organisasi-organisasi seperti Asosiasi Peneliti Maya Guatemala dan Dewan Nasional Pendidikan Maya. Meski jumlah mereka masih tergolong kecil dibanding seluruh jumlah penduduk, saat ini sudah ada politisi-politisi Maya, pegawai-pegawai Kementerian Pendidikan, profesor-profesor di berbagai universitas, dan posisi-posisi lain yang ditujukan untuk melestarikan bahasa dan budaya Maya.⁷¹

Di Meksiko, proyek-proyek penelitian aksi sedang diselenggarakan di seluruh negeri. Universitas-universitas, LSM-LSM, dan organisasi-organisasi adat berusaha meningkatkan kualitas pengajaran EIB. Sebagai contoh, perguruan-perguruan tinggi untuk pelatihan guru telah merombak kurikulum EIB. Ada sepuluh universitas antar budaya baru yang dibuka bertempat di dekat komunitas-komunitas adat. Materi-materi pendidikannya yang juga mencakup video disiapkan untuk menggalakkan pendidikan antar budaya untuk semua.

Universitas Nasional Otonom Meksiko (*The Universidad Nacional Autónoma de México*) membuat unit akademik khusus untuk memajukan penelitian dan pengajaran untuk menumbuhkan kesadaran politik tentang sifat keberagaman budaya dan bahasa Meksiko di kalangan akademisi dan di seluruh penjuru negeri.⁷²

Unitierra (Universitas Bumi) merupakan percobaan pendidikan tinggi yang radikal, didirikan oleh pegiat Meksiko, Gustavo Esteba, yang melayani 20 kelompok adat terpinggirkan di Oaxaca, Meksiko. Universitas ini adalah universitas yang tidak mewajibkan para mahasiswanya memiliki pengalaman bersekolah sebelumnya, tempat para mahasiswa dapat memilih program mereka sendiri mulai dari magang untuk belajar berbagai keahlian praktis sampai kajian-kajian yang lebih akademis. Unitierra ditujukan untuk merebut kembali dan menciptakan kembali kondisi-kondisi yang memungkinkan masyarakat adat belajar secara tradisional.

71 Nadine, D as cited in *ibid*, h.21

72 *ibid*,h.16

Masa Depan Pendidikan di Amerika Latin

Pendekatan-pendekatan yang khas pada pendidikan yang diterapkan di seluruh Amerika Latin melindungi pengetahuan tradisional, pandangan hidup, dan bahasa-bahasa lokal. Kaum intelektual adat di seluruh Amerika Latin telah menghasilkan tesis-tesis S2 dan disertasi-disertasi S3 dari perspektif adat.⁷³ Generasi profesional baru muncul dan mampu mencari jalan tengah antara sistem pengetahuan adat dan barat, dan di masa depan dapat berperan sebagai *penerjemah* antar berbagai budaya dan bahasa “dari dunia-dunia yang beragam... yang sering kali tak setangkup dan saling bertentangan, namun justru semakin erat berkaitan”.⁷⁴

Baru-baru ini, wilayah Amerika Latin mulai memperluas pendidikan dwibahasa antar budaya, yang sebelumnya hanya untuk masyarakat adat, bagi semua penduduknya.⁷⁵ Ini adalah perkembangan yang menggembirakan. Alih-alih hanya berfokus pada usaha-usaha masyarakat adat dalam merebut kembali dan melindungi pengetahuan tradisional dan bahasanya, cara pandang dan belajar non-Barat mulai dilihat sebagai elemen-elemen pendidikan yang penting bagi masyarakat non adat.

Pendidikan kerakyatan dan EIB tidak hanya mengubah ruang lingkup pendidikan, tetapi juga mendorong proses pemerdekaan lebih dalam di masyarakat Amerika Latin. Contoh kunci perubahan ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Dasar baru tentang Negara Jamak dan Antar Budaya di Ekuador dan Bolivia.

Dua undang-undang dasar tersebut mengabadikan hak atas *Buen Vivir* (sebuah filosofi Andes dan Amazon tentang hidup berkelimpahan dalam hubungan baik dengan Bumi dan segala isinya), dan Hak-hak Alam yang hakiki. Meski sejauh ini konsep tersebut masih berupa cita-cita dan belum diterapkan secara penuh, pengangkatan konsep-konsep itu menunjukkan pergeseran filosofis tentang cara pandang negara-bangsa terhadap tujuan dan arah pembangunan manusia.

Cerita tentang perubahan pendidikan akan terus meninggalkan pertanyaan-pertanyaan lebih luas. Oleh sebab itu, penting untuk mengaitkan gerakan-gerakan Indonesia dengan praktik-praktik inovatif EIB.

73 ibid, h.13

74 Dietz & Mateos Cortés, op.cit.

75 Lopez, op.cit., h.9

Universitas Adat Misak, Kolombia

Hingga awal tahun 2000-an, masyarakat Misak telah mendirikan pendidikan adat di prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Sejak tahun 1990-an, dalam *Plan de Vida* mereka, mereka bermimpi memulai sebuah universitas adat di wilayah adat mereka.



Bentuk bangunan Universitas Misak adalah symbol komunikasi dengan alam semesta. Kauka, Kolombia.
Foto: Michael Watts, LifeMosaic.

Universitas Misak dibangun pada tahun 2010, untuk memberikan kesempatan kepada lulusan-lulusan sekolah melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa harus pergi ke kota.

“Tujuan kami di Universitas Misak sini adalah untuk tetap memperkuat jatidiri adat kami, dalam rangka bertahan hidup dalam ruang dan waktu kami.” Esperanza Almendra, mahasiswi di Universitas Misak.

Empat mata kuliah utama di Universitas Misak adalah Hukum Adat, Pemerintahan Misak, Organisasi Misak, dan Ekonomi Misak. Selama empat tahun pertama belajar di Universitas Misak, mahasiswa-mahasiswi fokus pada keempat mata kuliah ini. Mereka juga belajar mata kuliah lain, sering kali diajarkan oleh dosen-dosen tamu. Para mahasiswa selalu dituntun ke pembelajaran yang dapat diterapkan di masyarakat. Mahasiswa-mahasiswi tahun kelima mengabdikan dirinya untuk menulis tugas akhir, dengan topik yang bersesuaian dengan masyarakat adat Misak.

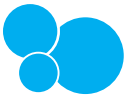
“Peran pendidikan adat di Universitas Misak sini adalah untuk mulai menghidupi kembali, menghidupkan kembali seluruh pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur-leluhur kami. Maka, apabila kita berpikir dari sudut pandang tersebut, api harus menjadi pusat untuk menghidupkan kembali pendidikan adat. Inilah mengapa di Universitas Misak, kami memiliki ruang pusat ini tempat kaum muda bertemu dengan para tetua, tempat kami memulai proses dialog, penyelidikan, pertanyaan-pertanyaan, untuk mengetahui apa yang telah dialami para tetua kami. Itulah tempat seseorang, kaum muda Misak, mulai memikirkan kembali, dengan tujuan memerdekakan cara berpikir yang pernah ditinggalkan pada kami.” Luis Tombe, Koordinator Universitas Misak.



Aula Universitas Misak. Foto: Michael Watts, LifeMosaic.

Sejak didirikannya pada tahun 2010, Universitas Misak telah berkembang, menawarkan berbagai mata kuliah kepada mahasiswa-mahasiswi yang berakar pada filsafat Misak, namun juga terbuka terhadap pemikiran-pemikiran luar dan dosen-dosen tamu. Tujuannya adalah untuk membentuk kaum muda yang mendunia yang akan tinggal di wilayah adat, berguna bagi masyarakat; para pemimpin masa depan yang akan bekerja untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat adat Misak.⁷⁶

⁷⁶ Untuk mendapatkan keterangan lebih banyak tentang Universitas Misak, saksikan video LifeMosaic berjudul Pendidikan Misak Memerdekakan Pikiran: <http://www.lifemosaic.net/ind/sumber-daya/video/pendidikan-misak-memerdekakan-pikiran/>



Pelatihan Kepemimpinan Kaum Muda dan Dewasa

Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus LifeMosaic / AMAN, Indonesia

Apa yang telah dilakukan?

LifeMosaic bersama dengan AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara), BPAN (Barisan Pemuda Adat Nusantara), dan Samdhana Institute, mengadakan pelatihan-pelatihan yang baru dan mendalam selama satu bulan untuk kaum muda adat dari seluruh Indonesia sejak tahun 2014.

Pelatihan-pelatihan ini mendukung kaum muda untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat adat, memperdalam analisis kritis mereka, membangkitkan keterpanggilan mereka untuk mempertahankan wilayah adatnya, belajar keterampilan-keterampilan untuk memfasilitasi proses-proses partisipatif yang berdasarkan budaya-budaya mereka, serta merencanakan apa yang akan mereka lakukan dengan keterampilan-keterampilan dan pemahaman baru ini.

Setelah pelatihan, pendampingan yang berkelanjutan diberikan kepada alumni, menyelenggarakan tukar-keterampilan sehingga mereka dapat mengasah keterampilan-keterampilan mereka, memberikan kesempatan kepada mereka untuk melatih keterampilan-keterampilan memfasilitasi, serta membantu mereka mengakses dana hibah kecil untuk kegiatan-kegiatan yang sedang mereka kerjakan seperti: beberapa prakarsa pendidikan adat, kelompok-kelompok refleksi kritis, mendukung pemimpin muda dalam menggerakkan kaum muda untuk menghentikan pembangunan berskala besar, dan membangun kelompok pemuda-pemudi di Papua.

Selama empat tahun ini rancangan Kepemimpinan Generasi Penerus telah:

- Melatih sekitar 350 pemuda-pemudi.
- Membentuk sekitar 25 fasilitator aktif.

- Mendampingi lebih dari 70 pemuda-pemudi.
- Mengadakan tes ‘laboratorium lapangan’, berbagi lebih dari 75 metode untuk partisipasi.

Pendekatan-pendekatan Partisipasi:

Selama kegiatan pelatihan, LifeMosaic dan para mitra telah mampu menggunakan, menciptakan, dan berbagi puluhan metode untuk memungkinkan kepemimpinan partisipatoris, membantu para peserta memperjelas prioritas-prioritas mereka dan memperkuat tekad mereka; mendorong upaya menghidupkan kembali kebudayaan dan hubungan dengan alam sebagai bagian dari pendekatan mereka; mendorong refleksi kritis; mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan secara kolektif; dan memungkinkan untuk membangun impian jangka panjang.

Metode-metode ini banyak yang berasal dari masyarakat adat sendiri, seperti ritual-ritual, makan bersama, permainan-permainan tradisional dan puisi, serta cara tradisional untuk melacak.



Para pemimpin generasi penerus dari seluruh Indonesia berpartisipasi dalam pelatihan satu bulan di wilayah adat Iban di Sungai Utik, Kalimantan Barat, 2015. Foto: Nanang Sujana.

Metode-metode lainnya berasal dari masyarakat Misak, Paulo Freire, gerakan-gerakan petani, Theatre of the Oppressed, the Art of Hosting, Joanna Macy, Thich Nhat Hahn, permainan-permainan untuk meningkatkan koneksi alam, dan sumber-sumber lainnya.

Metode-metode yang digunakan meliputi analisis sosial sebelum pelatihan, lingkaran, warung kopi dunia, lagu-lagu, panen, acara bincang-bincang, lingkaran jiwa, sungai kehidupan, puisi, seni kolektif, membuat pondok secara kelompok, meditasi dengan bermalam hutan, bermain peran, pasar malam, peta pikiran kolektif, menulis deklarasi bersama, dan metode-metode lainnya yang membuat pelatihan-pelatihan lebih kaya dan menyenangkan.



Lingkaran Jiwa, berdasarkan hasil kerja Joanna Macy, adalah sebuah ruang tempat kaum muda dan para tetua dapat mengungkapkan rasa kesedihan, kemarahan, ketakutan dan kekosongan mereka karena hilangnya hutan, budaya, bahasa, spesies. Hal ini dapat menjadi cara untuk membawa ke suasana yang jauh lebih positif, penuh harapan, dan berkomitmen seperti kasus di Talang Mamak Riau, digambarkan di atas.

Foto: Eny Setyaningsih, LifeMosaic

Salah satu dampak pelatihan-pelatihan kepemimpinan ini adalah hidupnya kembali di antara kaum muda adat sejenis puisi yang disebut ‘Pantun’. Selain itu, permainan-permainan tradisional juga hidup kembali seperti Raga di Talang Mamak, dan menguatnya kebangkitan tato-tato Iban yang tengah berlangsung di Sungai Utik.

Lagu memainkan peran besar dalam gerakan yang sedang bertumbuh ini, dengan belasan lagu yang sering digunakan, termasuk beberapa yang ditulis

oleh alumni, atau selama sesi-sesi menulis lagu dan menggunakan seni untuk membangun gerakan. Lagu *Tanah* yang ditulis selama pelatihan pada August 2016, dengan cepat menjadi seruan gerakan masyarakat adat.

Apa dampak/hasilnya?

Kaum muda adat yang terlatih telah menjadi kumpulan fasilitator dan pemimpin dalam gerakan masyarakat adat yang lebih luas, dan ketika memperoleh pengalaman mereka juga akan memfasilitasi proses-proses pembangunan mandiri jangka panjang di wilayah adat mereka, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah proses proses perbanyak dengan sendirinya.

“Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus mempertajam kemampuan kami untuk memfasilitasi, dan menggerakkan orang dan sumberdaya.” Kezia Fitriani, Osing, Jawa Timur

Kaum muda ini telah mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup mereka. Mereka telah meningkatkan rasa hormat kepada para tetua karena mereka belajar menganalisis secara kritis terhadap pertumbuhan dan industrialisasi tanpa akhir dan menyadari nilai pengetahuan dan kebijaksanaan leluhur mereka.

Pemuda-pemudi ini juga telah mengembangkan rencana-rencana aksi perorangan, mulai dari pendidikan adat (uraian lebih rinci di bawah), peningkatan kesadaran, pengorganisasian komunitas, menelusuri jejak leluhur, membangun pilihan-pilihan lain ekonomi, serta menghidupkan kembali budaya. Sekitar 20 pemuda-pemudi sedang secara aktif mengorganisir gerakan-gerakan kaum muda adat di wilayah adat mereka, di Maluku, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Riau, Sumatra Utara, dan lain-lain.

Banyak alumni telah mengambil peran-peran di AMAN atau organisasi sayap perempuan (PEREMPUAN AMAN) atau pemudanya (BPAN). Satu alumnus 2015 menjadi dewan nasional PEREMPUAN utusan daerah Kalimantan, dan ia telah menerapkan banyak teknik dan pendekatan memfasilitasi dalam pekerjaan maupun dalam melatih tim kerjanya.

Alumni telah menunjukkan meningkatnya rasa senasib-sepenanggungan. Satu di antara banyak contoh adalah mengirimkan sebuah pesan dukungan

dari kaum muda adat Indonesia kepada masyarakat adat Maasai dari Loliondo yang sedang menghadapi pelanggaran hak-hak asasi manusia. Mereka sering menggalang aksi dukungan untuk komunitas-komunitas yang sedang dalam ancaman melalui grup-grup WhatsApp Generasi Penerus dan Pendidikan Adat dengan sangat aktif.

Dampak kuat dari pelatihan-pelatihan ini adalah aktivisme alumni, seperti contoh pada satu peserta yang membantu menggalang komunitasnya menghadapi ancaman. Pelatihan ini memberinya analisis kritis, dan perangkat fasilitasi untuk mengorganisir kaum muda dan para tetua untuk menghentikan perkebunan kelapa sawit di wilayah adat mereka.

Ada semakin banyak fasilitator adat muda yang memiliki bekal keterampilan memfasilitasi dan sedang mencari pengalaman untuk menerapkannya. BPAN telah mengadakan serangkaian kemah kaum muda adat, menggunakan berbagai alat dan pendekatan yang dikembangkan selama pelatihan yang berlangsung sebulan tersebut. Seluruh kemah tersebut difasilitasi oleh alumni dari pelatihan-pelatihan Generasi Penerus.

Alumni berkomitmen dalam kepemimpinan partisipatoris sebagai pengguna dan penerus teknik-teknik memfasilitasi yang mendorong keterlibatan semua. Hal ini membantu mereka memfasilitasi acara-acara kaum muda dengan lebih dinamis. Pendekatan-pendekatan partisipatoris membantu mereka menjembatani kesenjangan antara para tetua dan kaum muda, karena mereka dapat memimpin dengan cara memfasilitasi, mengajak untuk mendengarkan suara-suara para tetua tanpa mengancam peran-peran kepemimpinan tradisional mereka. Isu kepemimpinan partisipatoris, yang sering kali ditemukan di masyarakat-masyarakat adat tetapi tidak banyak dipraktikkan di LSM-LSM, semakin dipercahkan meski menjadi masalah yang sensitif.

Selama pelatihan-pelatihan, kesenjangan pengetahuan tentang hak atas tanah menjadi terlihat jelas. Meski AMAN memiliki tuntutan-tuntutan yang jelas atas hak-hak kolektif, tak terpisahkan, dan tak dapat dicabut atas wilayah adat, kebanyakan pemuda-pemudi tidak begitu mengerti bagaimana mereka menginginkan hak-hak komunitas diakui dan apakah tanah di wilayah adat bisa dibeli, dijual, disertifikasi, atau digadaikan.

Ketika pemuda-pemudi memiliki kejelasan itu, mereka lebih siap untuk mempertahankan wilayah adat mereka.

“Pelatihan ini memperkuat kemampuan saya untuk menggaling komunitas dalam memperkuat hukum dan tradisi adat, dan melindungi komunitas dari perampasan tanah.” Samsudin, Kaili, Sulawesi Tengah

Hasil penting lainnya dari pelatihan adalah bahwa beberapa alumni membangun sekolah-sekolah adat dan aktif dalam gerakan pendidikan adat. Salah satunya adalah Sekolah Adat Samabue, yang diuraikan sebelumnya di buku ini.

Sebagai hasil pelatihan, ada lebih banyak kaum muda adat yang muncul, akrab dengan media sosial, yang menunjukkan bahwa orang muda bisa ‘keren’ dengan tinggal di atau kembali ke kampung, memperdalam pengetahuan mereka tentang budaya mereka sendiri, serta membantu menumbuhkan gerakan kaum muda di wilayah adat mereka.



Peserta Pelatihan Kepemimpinan Generasi Penerus 2016 belajar menggunakan banyak alat, termasuk media gambar untuk menyuarakan pikiran dan analisis pemuda-pemudi adat.

Foto: Tim Fasilitator.

Program Pendidikan Kalumaran, Filipina⁷⁷

Kalumaran (*Kusog sa Katawhang Lumad sa Mindanao* atau *Aliansi Masyarakat Adat di Mindanao*) didirikan pada tahun 2006 pada saat konferensi Mindanao tentang tambang. Pada waktu itu sampai sekarang, pertambang skala besar diperluas ke wilayah-wilayah masyarakat adat di pulau tersebut. Hak-hak masyarakat adat dilanggar oleh perusahaan-perusahaan tambang, perkebunan-perkebunan dan bendungan-bendungan. Kalumaran telah menyelenggarakan pelatihan pendidikan hak-hak asasi manusia, pelatihan paralegal, dan pelatihan kepemimpinan untuk masyarakat dalam jaringannya yang mencakup 200 organisasi lokal.

Pelatihan Kepemimpinan

“Kami menyelenggarakan banyak pelatihan kepemimpinan karena situasi yang melanggar hak-hak masyarakat adat. Kami perlu pemimpin-pemimpin yang kuat dalam masyarakat. Kami perlu memahami struktur-struktur, hukum-hukum, bagaimana bisa terlibat, organisasi-organisasi lama dan baru, struktur-struktur tradisional dan pemerintah, organisasi-organisasi untuk perubahan yang melindungi masyarakat adat, hak-hak kami dan wilayah adat kami.” Dulphing Ogan: Sekertaris Jenderal Kalumaran.

Para peserta pelatihan kepemimpinan adalah mereka yang sudah menjadi pemimpin di komunitasnya. Pelatihan-pelatihan dilakukan di komunitas, dan meski Kalumaran merencanakannya untuk 20 orang, seringkali lebih banyak peserta yang ikut.

Lamanya pelatihan kepemimpinan tergantung pada situasi di komunitas, namun minimal dilaksanakan selama lima hari. Kalumaran juga membuat sistem latih-damping (*mentoring*), yaitu pengorganisir mendatangi masyarakat secara rutin.

Banyak pelatihan kepemimpinan mengacu pada buku panduan AIPP (*Asian Indigenous Peoples Pact*/ Pakta Masyarakat Adat Asia) dalam bahasa Inggris

77 Dulphing Ogan (Sekretaris Jenderal Kalumaran), dan staf Kalumaran, wawancara2 semi-terstruktur, 2012.

dan Mindanao berdialek Visaya. Para fasilitator pelatihan berbicara dengan bahasa-bahasa setempat untuk memastikan partisipasi para pemimpin yang sulit berbahasa Visaya.

Diskusi dan penjelasan dilakukan dalam dialek lokal. Pelatihan menggunakan berbagai strategi termasuk diskusi-diskusi lokakarya, kuliah-kuliah, pendidikan hidup, bermain peran dan berbagi pengalaman antar para pemimpin.

Pelatihan meliputi satu bagian tentang kepemimpinan tradisional, struktur-struktur politik tradisional, dan juga bentuk-bentuk kontemporer kepemimpinan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjembatani antara para pemimpin tua dan para pemuda adalah dengan melakukan pelatihan untuk para tetua, meyakinkan bahwa para pemuda harus hadir, dan memastikan bahwa sesungguhnya pelatihan itu berfokus pada para pemuda.

Para narasumber yang diwawancarai dari Kalumaran menegaskan bahwa kepemimpinan tradisional sangat krusial bagi masyarakat, dan bersamaan itu, ada kebutuhan untuk menjadi pemimpin yang memiliki keterampilan masa kini agar dapat mengatasi berbagai tantangan dunia kontemporer dan cara-cara kerjanya.

Menjembatani Kepemimpinan di Mindanao, Filipina

Program Menjembatani Kepemimpinan di Mindanao (*Bridging Leadership in Mindanao*/BLM) didasarkan pada pengalaman bertahun-tahun APC dalam menyediakan pendidikan berbasis budaya. Kedua organisasi ini awalnya dibangun oleh lembaga penelitian Jesuit yang sama, Ilmu Lingkungan untuk Perubahan Sosial (*Environmental Science for Social Change*/ ESSC).

Program BLM berasumsi bahwa “*dampak peminggiran dalam kebanyakan masyarakat adat, yang mewujud dalam ketercerabutan mereka dari keputusan-keputusan sosial dan ekonomi atas tanah, sumberdaya, dan mata pencaharian, tidak perlu diwariskan ke generasi berikutnya*”.⁷⁸

78 ESSC (2010), op.cit.

Dengan program ini, kaum muda dibantu untuk menyiapkan diri mengambil peran kepemimpinan masyarakat. Program ini mendukung mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya global sekaligus mendorong mereka untuk terus melindungi hutan-hutan di wilayah adat mereka.

BLM berfokus menjembatani senjang antara para tetua dengan kaum muda yang akan mengambil alih kepemimpinan suatu saat nanti, dengan cara memberdayakan keduanya. BLM juga menawarkan kesempatan kepada kaum muda untuk berhubungan dengan kelompok-kelompok muda lainnya agar dapat memahami situasi mereka dalam konteks yang lebih luas.

Kerja-kerja BLM antara lain *Bentela daw Sayuda*, sebuah pendekatan budaya Pulangiye berupa kunjungan dan berbagi informasi yang diikuti oleh 450 kaum muda dari seluruh Mindanao, tempat para peserta belajar tentang kelompok-kelompok adat lain, tambang, pertanian-hutan dan pendidikan berbasis budaya. BLM juga mendukung kegiatan-kegiatan penghutanan kembali; Konferensi Tingkat Tinggi Pemuda Tahunan tempat kaum muda adat berkumpul dan bertukar pengalaman-pengalaman mereka; serta Pembauran dan Magang Mahasiswa tempat para mahasiswa kota dari berbagai universitas melakukan kunjungan untuk berbaur dengan komunitas-komunitas adat.

Bagian lain dari BLM adalah program pelatihan *Hulas* yang mengajarkan 150 orang muda Pulangiye dengan topik-topik tertentu antara lain penguatan jatidiri budaya, keterampilan-keterampilan kepemimpinan, pemeliharaan lingkungan, budaya perdamaian, hukum-hukum negara, kebijakan-kebijakan dan program-program yang memengaruhi masyarakat, serta keterampilan-keterampilan teknis. Mereka adalah orang-orang muda yang tidak bersekolah, telah kehilangan minat pada pendidikan formal, dan hanya memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis. Alih-alih menggunakan metode-metode pengajaran formal, pendekatan *Hulas* mencakup lebih banyak permainan, nyanyian dan kegiatan.

Sampai pertengahan tahun 2012, ada lima angkatan peserta yang sudah menyelesaikan program pelatihan. Setiap angkatan memilih kegiatan-kegiatan kreatif yang paling sesuai dengan karakternya seperti bermain

peran, menyanyi, menari atau seni rupa. Angkatan kelima mulai menggunakan seni untuk mengungkapkan diri mereka:

“Mereka membuat sketsa untuk menjelaskan cara pandang mereka tentang jasa-jasa lingkungan. Mereka menggunakan warna untuk mengungkapkan pemahaman mereka akan budaya damai. Mereka menggunakan materi-materi adat untuk menyampaikan hal-hal yang mereka pahami tentang hukum dan kepemimpinan.

Tidak mudah bagi para remaja yang tidak bersekolah, khususnya dengan latar belakang adat, untuk berbicara di depan umum. Mereka tidak terbiasa berbicara di depan umum dan jarang punya kesempatan untuk melakukannya.

Terlebih, bahasa ibu mereka sangat berbeda dengan bahasa nasional, sehingga ungkapan pikiran seseorang seringkali sangat sulit diterjemahkan ke dalam bahasa nasional... mereka tidak dipaksa untuk bicara dengan bahasa lain melainkan bebas bicara dengan bahasa ibu mereka. Praktik sehari-hari untuk bicara dan menjelaskan menjadi kebiasaan kedua bagi sebagian besar peserta.”⁷⁹

Seni membantu para siswa untuk mengatasi ketidaknyamanan mereka dengan bahasa nasional, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu siswa yang semula pemalu tapi dengan sukarela menampilkan lagu tradisional saat ada kunjungan belajar dari para mahasiswa Universitas Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa.



Pendidikan untuk Perubahan Transformasional Lainnya

Pusat Penelitian dan Pendidikan Highlander, Amerika Serikat

“Kita perlu dua mata: satu fokus pada apa yang sedang dilihat, lainnya pada apa yang dapat dilihat.” Myles Horton, Pendiri Sekolah Rakyat Highlander⁸⁰

79 ESSC (2012) *Using art for teaching, learning, expressing in Hulas*. Blog. Web. <http://essc.org.ph/contentiew/664/1/> Diakses pada bulan Maret 2013.

80 Dikutip dari Barndt, D. (2011) *Viva! Community Arts and Popular Education in the Americas*. Albany: State University of New York Press, Project MUSE. h.10

Pada tahun 1932, Myles Horton mendirikan Sekolah Rakyat Highlander di Tennessee, Amerika Serikat, sebuah sekolah perintis untuk pengembangan kepemimpinan dan pendidikan untuk kesadaran kritis.

Sekolah ini mulanya berfokus pada pendidikan orang dewasa, khususnya untuk para pekerja dan anggota serikat dagang. Pada awal tahun 1950-an, fokusnya berubah menjadi hubungan antar ras.

Sekolah Rakyat Highlander merupakan satu dari sedikit tempat di Amerika Serikat bagian Selatan di mana orang-orang kulit hitam dan kulit putih bisa berkumpul, dan sekolah ini menjadi tempat pelatihan kepemimpinan untuk para aktivis hak-hak sipil di Selatan.

Rosa Parks mengikuti lokakarya di Highlander pada tahun 1955, empat bulan sebelum dia menolak untuk memberikan tempat duduk *khusus kulit putih*-nya dalam bus.

Aksi pembangkangannya atas hukum-hukum rasis ini menjadi salah satu pemicu Gerakan Hak-hak Sipil Amerika Serikat yang berjuang untuk menghapus diskriminasi rasial terhadap warga Amerika keturunan Afrika dan kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya.

Highlander mengembangkan *program kewarganegaraan* pada pertengahan tahun 1950-an yang mengajarkan warga Amerika keturunan Afrika tentang kecakapan keaksaraan dasar dan hak-hak sipil. Hal ini memberi kesempatan pada masyarakat biasa untuk muncul sebagai pemimpin. Myles Horton menyimpulkan bahwa *“kerja pendidikan selama periode gerakan sosial memberi kesempatan terbaik untuk melipatgandakan kepemimpinan demokratis.”*⁸¹

Dalam perayaan ulang tahun Highlander yang ke-25 pada tahun 1957, pemimpin gerakan hak-hak sipil Amerika Serikat, Martin Luther King, memuji Highlander atas sumbangannya pada gerakan *“yang beberapa di antaranya termasuk para pemimpin yang paling bertanggungjawab atas masa perubahan besar ini.”*⁸²

81 Horton, M. (1990) *The Long Haul*. New York: Doubleday. h.127

82 King, M.L. Jr. A Look to the Future address at Highlander Folk School's 25th anniversary meeting, 1957. Martin Luther King, Jr and the freedom struggle, Stanford University King Center website. Web: <https://kinginstitute.stanford.edu/encyclopedia/highlander-folk-school> Diakses pada bulan Desember 2018.

Highlander terus menjadi pusat pengembangan para pemimpin masa depan dan para pembangun gerakan. Program kewarganegaraan pada pusat pendidikan ini telah melatih sekitar 100.000 orang dewasa. Meski sempat ditutup karena alasan politis, Sekolah Rakyat Highlander kembali dibuka sebagai Pusat Penelitian dan Pendidikan Highlander (*Highlander Research and Education Centre*, yang hingga sekarang aktif menjadi sekolah pendidikan orang dewasa dan pendidikan kerakyatan.⁸³

Pengalaman Highlander menunjukkan bahwa masa-masa menguatkan perjuangan sosial membutuhkan kepemimpinan sekaligus menjadi saat penentu untuk menempa para pemimpin baru. Gerakan-gerakan semestinya secara aktif membentuk lembaga-lembaga untuk melatih para pemimpin baru, sebab dukungan secara sadar pada kepemimpinan akar rumput dapat menuntun kepada perubahan sosial yang lebih luas.

Sistem-sistem Pendukung Pendidikan Kerakyatan, Amerika Latin

Pendidikan kerakyatan Amerika Latin telah berhasil menemukan kembali jati dirinya di masa krisis dan saat ini menjadi semakin kuat dan berpengaruh dibanding sebelumnya. Satu alasan ini terjadi adalah karena pendidikan kerakyatan Amerika Latin diuntungkan dengan adanya dukungan besar dari pusat-pusat dukungan dan jaringan-jaringan yang membantu berbagai jenis organisasi rakyat dan memungkinkan gerakan-gerakan belajar dari keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan mereka sendiri.

Di tingkat nasional, Pusat Aksi dan Pendidikan Sosial Panama (*Panamanian Social Education and Action Center/ CEASPA*) “terkenal pada tahun 1980-an karena penelitian yang inovatif tentang isu-isu nasional, majalahnya *Diálogo Social*, dan pertemuan bulanan para aktivis sosial untuk melakukan ‘analisis lintas-sektor atas peristiwa-peristiwa terkini dan merencanakan aksi-aksi koalisi strategis’.”⁸⁴

Institut Pengembangan Masyarakat Meksiko (*The Mexican Institute for Community Development/ IMDEC*) merupakan lembaga pelatihan untuk

83 *Ibid.*

84 Barndt, op. cit., h.12

pendidik kerakyatan, pengorganisir masyarakat, dan pembangun gerakan selama lebih dari 50 tahun. Lembaga ini menyelenggarakan *Sekolah Metodologi* untuk para pemimpin organisasi-organisasi rakyat di seluruh Meksiko. Mereka mengikuti lokakarya selama seminggu yang dilaksanakan empat kali dalam setahun, dan di antara lokakarya tersebut mereka kembali ke organisasi masing-masing untuk menguji metodologi dalam praktik. Hal ini membuat organisasi mereka menjadi lebih efektif, dan menyumbang pada penguatan gerakan rakyat yang lebih luas.⁸⁵

Selain pusat-pusat dukungan, ada banyak jaringan pendidikan kerakyatan internasional tempat para pendidik dan pusat dukungan berkumpul untuk berbagi keahlian. Salah satunya adalah Alforja, berbasis di Nikaragua, yang merupakan aliansi dari enam pusat pendidikan kerakyatan besar (termasuk IMDEC dan CEASPA) di enam negara Amerika Tengah.⁸⁶ Jaringan Alforja didirikan bersamaan dengan laskar melek huruf Nikaragua pada tahun 1980-an, dan telah menjadi penyokong kuat untuk pengembangan teori dan metodologi pendidikan kerakyatan.

Alforja menyelenggarakan Lokakarya Kreatif selama 10 hari setiap tahun tempat *“para pendidik kerakyatan dari berbagai wilayah berefleksi secara kritis tentang praktik mereka dan secara kolektif menangani isu-isu sosial yang kritis, mengembangkan metodologi-metodologi yang mutakhir, dan memimpikan teknik-teknik partisipatoris yang kreatif dan dinamis”*.⁸⁷

Dalam skala benua, Pusat Pendidikan Orang Dewasa Amerika Latin (*Latin American Centre for Adult Education/CEAAL*) menyelenggarakan kelompok-kelompok kerja di beberapa aspek pendidikan kerakyatan yang berbeda (misalnya pelatihan untuk para pendidik; komunikasi kerakyatan; masyarakat adat dan pendidikan kerakyatan), mendorong penelitian, dan memandu debat dan analisis mendalam tentang pendidikan kerakyatan. Analisis ini diterbitkan sejak tahun 1989 dalam *La Piragua* – jurnal pendidikan dan politik Amerika Latin.⁸⁸

Di tingkat global, ada juga organisasi-organisasi yang mendukung evolusi pendidikan populer seperti jaringan akademisi yang bernama Jaringan

85 Kane, Liam (2001) *Popular Education and Social Change in Latin America*. Nottingham, UK: Russell Press. h.25

86 Barndt op. cit., h.12

87 ibid.

88 Kane, op. cit., h.25

Pendidikan Kerakyatan (*Popular Education Network/ PEN*) dan jaringan Institut Paulo Freire di beberapa negara.⁸⁹

Pembelajaran

Berbagai struktur pendukung tersebut menyediakan dukungan yang berbeda-beda bagi berbagai gerakan sosial dan lingkungan yang menggunakan pendidikan kerakyatan untuk mendidik dan mengorganisir. Mereka membantu melatih para aktivis tentang prinsip-prinsip dan metodologi pendidikan kerakyatan. Struktur-struktur pendukung membantu memastikan bahwa perubahan metodologi dan teori pendidikan kerakyatan berakar dari pengalaman-pengalaman dari gerakan-gerakan tersebut, dan bahwa pembelajaran yang dipetik disebar dengan cepat di kalangan para aktivis-pendidik di seluruh Amerika Latin.

Setelah berpengalaman 50 tahun, Institut Pengembangan Masyarakat Meksiko (*Mexican Institute for Community Development/ IMDEC*) menyimpulkan bahwa peranan terpenting dari pusat-pusat yang menggalakkan metodologi dan praktik pendidikan kerakyatan adalah untuk melatih para pemimpin gerakan-gerakan masyarakat adat, serikat-serikat petani, dan gerakan-gerakan rakyat lainnya untuk menjadi pendidik kerakyatan. Para pemimpin ini dapat menjadi pendidik bagi seluruh organisasi atau gerakan mereka sehingga dapat mempercepat terjadinya perubahan.⁹⁰



Kesimpulan Bagian II

Sebagian besar prakarsa-prakarsa dan lembaga-lembaga yang dijelaskan dalam buklet ini didirikan oleh komunitas-komunitas, gerakan-gerakan masyarakat adat dan LSM-LSM sebagai bagian dari suatu dorongan yang lebih luas demi keadilan sosial dan lingkungan.

Banyak dari prakarsa ini berakar pada pendekatan-pendekatan pendidikan kerakyatan, walaupun mereka tidak menjelaskannya seperti itu. Beberapa

89 Web: <https://www.freire.org> Diakses pada bulan Desember 2018.

90 Kane, op. cit., h.24

memasukkan suatu proses aksi-refleksi, yaitu pembelajaran berasal dari melakukan, dan teori dikembangkan dari kenyataan-kenyataan di lapangan. Pendekatan pendidikan yang digunakan dimulai dari pengalaman para pelajar. Akibatnya, prakarsa-prakarsa tersebut sangat beragam, mencerminkan penyesuaian mereka pada keadaan dan kesejarahan setempat.

Risiko-risiko

Berbagai prakarsa semacam itu menciptakan pembaruan, pengalaman, kepercayaan, dan pemahaman. Keberhasilan mereka membantu mengajak berbagai penyandang dana, universitas, dan kementerian di pemerintah untuk memberikan dukungan mereka guna melipatgandakan prakarsa menjadi jauh lebih besar – bahkan ke tingkat nasional. Meski secara umum ini merupakan perkembangan positif, ada risiko bahwa prakarsa yang terlipat ganda itu berbalik menjadi struktur-struktur yang lebih birokratis, pendekatan-pendekatan teknis, dan pedagogi atas-bawah.

Ada contoh-contohnya di Amerika Latin; meski muatannya bersifat antarbudaya dan dwibahasa, metode pengajarannya masih menyerupai ‘pendidikan bergaya bank’, yaitu pengetahuan ‘disimpan’ dalam pikiran-pikiran pasif para murid. Prakarsa yang terlipatganda, meski terkenal dengan para pelaku tertentu di berbagai universitas dan pemerintah, juga dapat terus menghadapi diskriminasi kelembagaan yang mendalam terhadap masyarakat adat.

Keterbatasan lainnya yang sering terjadi dari pengalaman-pengalaman pendidikan ini adalah bahwa mereka bergantung pada pendanaan, dan tidak ada jaminan bahwa mereka dapat terus berjalan ketika kecenderungan penyandang dana berubah, atau ketika pemerintah yang mendukung tidak terpilih lagi. Beberapa contohnya antara lain BLM atau program PRIME, keduanya di Mindanao, hanya berumur pendek dan berakhir ketika proyek tak lagi didanai.

Dampak

Terlepas dari berbagai kemungkinan risiko, tentu jelas bahwa lembaga-lembaga dan prakarsa-prakarsa pendidikan adat, seperti yang dijelaskan dalam bagian ini, memiliki dampak besar, membantu mengubah masyarakat secara positif dengan: meningkatkan pendidikan bagi kaum muda dan anak-anak adat; mendukung keberagaman dan penghormatan terhadap berbagai budaya dan pengetahuan; dan memperkuat gerakan-gerakan perubahan sosial dan lingkungan.

Di Amerika Latin, tempat Pendidikan Dwibahasa Antarbudaya (Intercultural Bilingual Education / EIB) mendapat manfaat dari pengalaman dan penelitian selama puluhan tahun, hasil-hasil yang jelas dan yang dapat dibuktikan telah ditunjukkan di beberapa negara. Selain peningkatan dalam bahasa ibu mereka, murid-murid juga lebih baik dalam bahasa kedua mereka. EIB juga menyebabkan peningkatan angka retensi murid serta peningkatan partisipasi dan rasa penghargaan diri murid.

Di atas itu semua, lembaga-lembaga dan prakarsa-prakarsa yang telah dijelaskan di atas mendukung penguatan gerakan-gerakan perubahan sosial dan lingkungan yang positif. Pelatihan 100.000 orang Amerika keturunan Afrika di Sekolah Rakyat Highlander membantu membuat gerakan Hak Sipil menjadi jauh lebih kuat pada tahun 1950-an di Amerika Serikat. Pelatihan untuk kesadaran kritis bagi aktivis Indonesia pada 1990-an membantu memperkuat resistensi terhadap rezim Orde Baru.

Struktur-struktur dukungan Amerika Latin membantu pendidikan kerakyatan untuk bertahan menghadapi tantangan-tantangan yang berat dan untuk bergerak lebih kuat keluar dari krisis, serta mendukung transformasi yang lebih radikal. Kini ada sebuah gerakan di Amerika Latin yang melampaui hak kelompok-kelompok tertentu, yaitu menuntut negara keluar dari model yang bersifat monokultural, antroposentris, rasis, menuju model yang bersifat pemerdekaan, antarbudaya, dan berbangsa-jamak.

Contoh-contoh dalam buku ini ditujukan untuk menginspirasi pihak-pihak yang sedang berpikir untuk mendirikan, memelihara atau menghidupkan kembali lembaga-lembaga yang diperlukan agar pendidikan adat atau

pendidikan kerakyatan secara lebih luas berkembang; menyiapkan program-program pelatihan bagi pemimpin muda adat; atau mengembangkan perguruan-perguruan tinggi adat. Lembaga-lembaga ini akan menjadi penyumbang penting bagi gerakan-gerakan sosial, tetapi mereka harus jujur pada diri mereka sendiri dan mau menerima kritik dan pembelajaran baru ketika ada yang salah.

Memelihara kekuatan dan pentingnya lembaga-lembaga semacam itu menuntut praktik atau praksis yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Paulo Freire sebagai *refleksi dan tindakan terhadap dunia untuk mengubahnya*.⁹¹ Melalui praksis, lembaga-lembaga yang didirikan untuk mendukung gerakan-gerakan sosial dapat memperoleh suatu kesadaran kritis atas upaya mereka serta belajar mengatur dan mendukung perjuangan transformasi dengan lebih baik.

91 Freire, P. (1970), *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder, h. 33

Lampiran A:

Prinsip-prinsip Pendidikan Adat

Prinsip pendidikan adat berikut ini disusun berdasar pengalaman pendidikan adat di Indonesia, dan pendidikan adat yang telah dilaksanakan di Amerika Latin dan di Filipina selama lebih dari tiga dekade:

1. Pendidikan adat harus berbasis komunitas masyarakat adat, harus dimulai dari dan oleh komunitas.
2. Isi pendidikan adat harus ditentukan oleh komunitas masyarakat adat.
3. Pendidikan adat mulai dari visi para tetua dan berakar dalam kehidupan dan budaya masyarakat adat setempat.
4. Pendidikan adat mulai dalam Bahasa ibu setempat.
5. Pendidikan adat harus sesuai dengan jati diri, pola pikir, cara hidup dan sistem pengetahuan setiap masyarakat adat.
6. Pendidikan adat mengembalikan jati diri anak-anak masyarakat adat.
7. Pendidikan adat membuka cakrawala anak-anak masyarakat adat untuk hidup di wilayah adat, daripada memisahkan mereka dari akar budaya dan wilayah adat.
8. Pendidikan adat mendukung pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat, termasuk hak menentukan nasib sendiri.
9. Pendidikan adat menyiapkan pemimpin generasi penerus di Wilayah Adat.
10. Pendidikan adat sesuai dengan kehidupan sehari-hari di wilayah adat.
11. Pendidikan adat dirancang untuk mencapai impian masa depan bersama, bukan hanya mimpi perorangan.

12. Pendidikan adat memajukan budaya sebagai landasan untuk berkembang sebagai manusia.
13. Pendidikan adat mengutamakan cara berpikir yang menyeluruh daripada cara berpikir yang terkotak-kotak.
14. Kegiatan belajar-mengajar dalam pendidikan adat tidak hanya di ruang kelas tetapi menggunakan semua tempat yang adat di wilayah adat.
15. Pengajar dalam pendidikan adat juga mencakup para tetua dan pemegang sistem pengetahuan masyarakat adat.



Prinsip-prinsip pendidikan adat disusun dan setuju di Sarasehan Pendidikan Adat di KMAN V 2017, dan di Retret Metodologi Pendidikan Adat Kedua 2018, Ruma Belajar Sianjur Mulamula.

Foto: Agus 'Galis' Sunardi, AMAN.

Lampiran B:

Deklarasi Pendidikan Adat

Kami Pemuda-pemudi Adat Nusantara yang berkumpul dalam kegiatan Retret Metodologi Pendidikan Adat 19-23 Maret 2016 di Kasepuhan Ciptagelar – Banten, memandang Sistem Pendidikan Nasional saat ini tidak sesuai dengan konteks lokal dan mengancam keberlangsungan hidup masyarakat adat.

Sistem ini mencerabut anak-anak masyarakat adat dari orang tua, budaya, pola pikir, cara hidup dan pengetahuan di wilayah adat, yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan jatidirinya. Hal ini menyebabkan munculnya masyarakat yang materialistik dan mementingkan diri sendiri sehingga wilayah adat, sistem pengetahuan, jatidiri, dan hak-hak masyarakat adat terancam hilang.

Oleh karena itu, kami berkomitmen mengembangkan Pendidikan Adat untuk mewujudkan masyarakat adat yang cerdas, berdaulat, mandiri dan bermartabat. Sebuah sistem pendidikan yang mampu :

- menciptakan generasi penerus yang setia menjaga wilayah adat, tradisi, budaya, adat istiadat dan lingkungannya;
- memperjuangkan hak-hak masyarakat adat;
- mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai pengetahuan leluhur masyarakat adat berasas keberagaman.

Kami menyadari bahwa Pemuda-pemudi Adat berperan sangat penting dalam pengembangan Sistem Pendidikan Adat. Sebagai penggerak utama, Pemuda-pemudi Adat harus meningkatkan perannya dalam upaya menjaga pengetahuan adat dari gempuran atau pengaruh luar melalui pemetaan wilayah adat, penggalian sejarah, mempertahankan tradisi dan budaya, serta mengkampanyekan Pendidikan Adat.

Langkah-langkah tersebut merupakan bagian dari gerakan untuk mewujudkan masyarakat adat yang berdaulat, mandiri, dan bermartabat.



Retret Metodologi Pendidikan Adat di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. Tahun 2016.

Foto: Eny Setyaningsih, LifeMosaic

Pemuda Adat Bangkit, Bersatu, Bergerak Menjaga dan Mengurus Wilayah Adat!

Kasepuhan Ciptagelar, 23 Maret 2016

Penandatanganan Deklarasi Pendidikan Adat

1. Anastasia Cangkeh – Sui Utik, Kalimantan Barat
2. Andi Imran – Turungan Baji, Sulawesi Selatan
3. Annas Radin Syarif – Pengurus Besar Aliansi Masyarakat Adat Nusantara
4. Boy Raja Marpaung – Ruma Parguruan, Sumatra Utara
5. Budi Hartono – Pondok Belajar Orang Rimba, Jambi
6. Derlin Salu – Barisan Pemuda Adat Nusantara
7. Eny Setyaningsih – LifeMosaic

8. Faris Bobero – Literasi Halmahera, Maluku Utara
9. Fernando Manurung – Ruma Parguruan, Sumatra Utara
10. Fredy Siwele - – Barisan Pemuda Adat Nusantara
11. Herkulanus Edmundus – Sui Utik, Kalimantan Barat
12. Jakob Siringoringo – Barisan Pemuda Adat Nusantara
13. Jauharul Maknun – KKI WARSI, Jambi
14. Jhontoni Tarihoran – Pengurus Nasional Barisan Pemuda Adat Nusantara
15. Modesta Wisa – Sekolah Adat Samabue, Kalimantan Barat
16. Nedine Helena Sulu – Sekolah Adat Koha, Sulawesi Utara
17. Sri Tiawati – Sekolah Adat Punan Semeriot, Kalimantan Utara
18. Reinhard Sinaga – Rumah Belajar Sianjur Mula-mula, Sumatra Utara
19. Renadi - Masyarakat Adat Bayan, Nusa Tenggara Barat
20. Roberta Sarogdok – Sekolah Hutan Mentawai / Yayasan Citra Mandiri Mentawai
21. Ruhendar Sodong - Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat
22. Sarno Maulana – Unit Sekolah Serikat Petani Pasundan, Pasawahan, Ciamis, Jawa Barat
23. Serge Marti – LifeMosaic
24. Simon Pabaras Armansyah – LifeMosaic
25. Surti Handayani – Pengurus Besar Aliansi Masyarakat Adat Nusantara
26. Syaiful Salehuddin – Sekolah Adat Rakyat Bohonglangi Pattallassang, Sulawesi Selatan
27. Yulius Pay – Mollo, Nusa Tenggara Timur
28. Yunias Krisbianto – Sekolah Demokrasi Papua, Papua